REPRESENTASI PERGAULAN BEBAS REMAJA DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DALAM FILM AKIBAT PERGAULAN BEBAS (1977) DAN *WEB SERIES* LITTLE MOM (2021)

(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Disusun Oleh:

AMALLIA AZHAR AFIFAH

20321135

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

REPRESENTASI PERGAULAN BEBAS REMAJA DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DALAM FILM AKIBAT PERGAULAN BEBAS (1977) DAN *WEB SERIES* LITTLE MOM (2021)

(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)

Disusun Oleh:

AMALLIA AZHAR AFIFAH

20321135

Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 27 November 2024

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi,

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN. 0506038201

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

REPRESENTASI PERGAULAN BEBAS REMAJA DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DALAM FILM AKIBAT PERGAULAN BEBAS (1977) DAN *WEB SERIES* LITTLE MOM (2021)

(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)

Disusun Oleh:

AMALLIA AZHAR AFIFAH

20321135

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Desember 2024

Dosen Penguji :

Ketua : Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D ( )

NIDN. 0506038201

Anggota : Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom ( )

NIDN 0511119003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AMALLIA AZHAR AFIFAH

Nomor Mahasiswa : 20321135

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2024

Yang menyatakan

(Amallia Azhar Afifah)

20321135

MOTTO

"Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

"Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kamu investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kamu impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan dengan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang bisa kamu ceritakan"

(Boy Chandra)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

1, Keluarga tercinta terutama Papa, Mama, dan Kakak ynag selalu memberikan semangat, motivasi, dan mendoakan saya dalam keadaan apapun.

2. Seluruh Dosen beserta Staf program studi Ilmu Komunikasi serta teman-teman Angkatan 2020

3. Dan juga untuk diri saya sendiri yang sudah bertahan dan berjuang dalam keadaan apapun sampai tahap menyelesaikan skripsi.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahi rabbil'alamin, segala puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, karunia dan pertolongan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Representasi Pergaulan Bebas Remaja dan Perilaku Seksual Pranikah dalam film Akibat Pergaulan Bebas dan *web series* litlle mom (Menggunakan Analisis Semiotika)" dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan kita Baginda besar Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahilliyah menuju zaman yang terang benderang

Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu pelengkap persyaratan, guna memperoleh gelar Stara Satu Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan dan proses pengerjaan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi banyak ilmu dan pelajaran baru yang penulis dapatkan selama masa penelitian. Tidak lupa juga dalam pengerjaan skripsi ini banyak pihak yang terlibat untuk memberikan dukungan, doa dan motivasi selama peneliti melakukan peneltian ini, sehingga semua dapat terlaksana dan selesai dengan baik. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk menyampaikan rasa syukur dan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua saya tercinta, Mama dan Papa yang terus memberikan dukungan motivasi, doa, semangat, dan kasih sayang yang berlimpah kepada penulis dari lahir hingga saat ini dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak Kandung saya yang selalu memberikan saya nasihat, menjadi tempat saya berkeluh kesah, memberikan saran agar selalu berfikir positif, dan selalu memberikan semangat terhadap apa yang sedang saya jalani.
3. Keluarga besar yang telah ikut andil karena selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.d., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia serta selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu, dukungan, kesabaran, serta arahan kepada penulis dalam bimbingan berupa kritik dan juga saran dalam penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dan keberkahan dunia akhirat.
5. Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan saran dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom selaku dosen pembimbing akademik saya yang telah mendidik serta membantu selama masa perkuliahan.
7. Shekila Aulia, Septia Ayu, Rani Aprilianti, Elicha, Zaki dan Ahmad Fattah teman-teman seperjuangan saya selama perkuliahan di Jogja dari awal hingga akhir, yang telah bersama melewati suka duka perkuliahan selama ini serta memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Aghnia Gita, Adisegara, Farhan, Alberderry, Astrid, Mutiara, Inka Ayu dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang sudah memberikan semangat, ide, dan menghibur penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Alm. Shaquel Evan Elana yang selalu menemani dan menghibur penulis, memberikan semangat setiap harinya, dan selalu siap menjadi tempat keluh kesah penulis dalam mengerjakan skripsi atau dalam hal lainnya.
10. *Last but no least*, kepada Amallia Azhar Afifah yaitu diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena telah berusaha dan tidak menyerah serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah.

Peneliti sangat sadar masih banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini dan masih jauh dari kata sempurna, maka peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dalam membangun skripsi ini untuk penelitian selanjutnya. Tetapi penulis tetap berharap bahwa skripsi ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Sekali lagi penulis sangat berterima kasih kepada seluruh pihak-pihak lainnya yang

tidak dapat dituliskan satu-persatu untuk segala bentuk dukungan dalam proses penelitian skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 20 November 2024

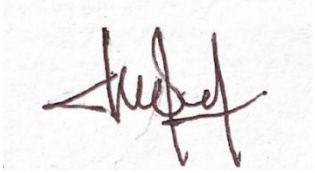

Amallia Azhar Afifah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 8
1.3. Tujuan Penelitian 8
1.4. Manfaat Penelitian 8
1.4.1. Manfaat Teoritis 8
1.4.2. Manfaat Praktis 9
1.5. Tinjauan Pustaka 9
1.5.1. Penelitian Terdahulu 9
1.6. Landasan Teori 11
1.6.1. Teori Representasi 11
1.6.2. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure 13
1.6.3. Seksualitas dalam Teori Perilaku Terencana 15
1.6.4. Perilaku Menyimpang dalam Teori Differensiasi Asosiatif 16
1.7 Metodologi Penelitian 18
1.7.1 Pendekatan dan Paradigma Penelitian 18
1.7.2 Data dan Sumber Data 19
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data 19
1.7.4 Teknik Analisis Data 20
BAB II **24**
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN **24**
2.1 Film "Akibat Pergaulan Bebas" 24
2.1.1 Profil Singkat Film "Akibat Pergaulan Bebas" 24
2.1.2 Profil Produksi Film "Akibat Pergaulan Bebas" 25

2.1.3 Sinopsis Film “Akibat Pergaulan Bebas” 25
2.1.4 Profil Sutradara Film “Akibat Pergaulan Bebas” 26
2.2 *Web Series* “Little Mom” 27
2.2.1 Profil Singkat Web Series “Little Mom” 27
2.2.2 Tim Produksi Web Series “Little Mom” 29
2.2.3 Sinopsis Web Series “Little Mom” 29
2.2.4 Profil Sutradara Web Series “Little Mom” 31
2.3 Unit Analisis Data 32
BAB III 40
TEMUAN PENELITIAN 40
3.1 Film “Akibat Pergaulan Bebas” 41
1. Scene satu 41
2. Scene dua 42
4. Scene empat 45
5. Scene lima 47
6. Scene Enam. 49
7. Scene tujuh 50
3.2 *Web Series* “Little Mom” 55
1. Scene satu 55
2. Scene dua 57
3. Scene tiga 58
4. Scene empat 60
5. Scene lima 62
6. Scene enam 65
7. Scene tujuh 67
8. Scene delapan 69
9. Scene sembilan 71
BAB IV 73
PEMBAHASAN 73
1. Sikap Ketidakpatuhan Moral 73
2. Minimnya Pendidikan Seksual 75
3. Konsekuensi Seksual Pranikah 76
BAB V 79

PENUTUP **79**
5.1 Kesimpulan 79
5.2 Keterbatasan Penelitian 81
5.3 Saran 81
DAFTAR PUSTAKA 83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Model Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure 14
Gambar 2. 1 Poster film “Akibat Pergaulan Bebas” …….. 24
Gambar 2. 2 Profil Sutradara Film “Akibat Pergaulan Bebas” 26
Gambar 2. 3 Poster *Web Series* “Little Mom” 28
Gambar 2. 4 Penghargaan (MURI) *Web Series* “Little Mom”..... 29
Gambar 2. 5 Profil Sutradara *Web Series* “Little Mom” 31

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Penafsiran dalam aspek *signifier* dan *signified* menit 03.45 41
Tabel 3. 2 Penafsiran dalam aspek *signifier* dan *signified* menit 06.13 43
Tabel 3. 3 Penafsiran dalam aspek *signifier* dan *signified* menit 22.25 44
Tabel 3. 4 Penafsiran dalam aspek *signifier* dan *signified* menit 31.49 46
Tabel 3. 5 Penafsiran dalam aspek *signifier* dan *signified* menit 39.45 48
Tabel 3. 6 Penafsiran dalam aspek *signifier* dan *signified* menit 44.10 49
Tabel 3. 7 Penafsiran dalam aspek *signifier* dan *signified* menit 47.54 51
Tabel 3. 8 Penafsiran dalam aspek *signifier* dan *signified* menit 58.41 – 58.52 53
Tabel 3. 9 Penafsiran dalam aspek *signifier* dan *signified* menit 16.28 – 17.31 55
Tabel 3. 10 Penafsiran dalam aspek *signifier dan signified* menit 18.35 - 21.17..... 57
Tabel 3. 11 Penafsiran dalam aspek *signifier* dan *signified* menit 21.24 59
Tabel 3. 12 Penafsiran dalam aspek *signifier* dan *signified* menit 25.57 - 27.25..... 61
Tabel 3. 13 Penafsiran dalam aspek *signifier* dan *signified* menit 19:48 63
Tabel 3. 14 Penafsiran dalam aspek *signifier* dan *signified* menit 53.51 66
Tabel 3. 15 Penafsiran dalam aspek *signified* dan *signified* menit 01.00.29..... 68
Tabel 3. 16 Penafsiran dalam aspek *signifier* dan *signified* menit 24.48 70
Tabel 3. 17 Penafsiran dalam aspek *signifier* dan *signified* menit 47.53 71

ABSTRAK

Afifah, Amallia Azhar. 20321135. *Representasi Pergaulan Bebas Remaja dan Perilaku Seksual Pranikah dalam Film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan Web Series Little Mom (2021)*. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2024

Pergaulan Pergaulan bebas di kalangan remaja merupakan isu sosial yang mengkhawatirkan karena melibatkan berbagai pelanggaran norma, termasuk perilaku seksual pranikah. Fenomena ini menjadi masalah kompleks karena kurangnya pendidikan seksualitas yang mendorong remaja untuk mencari informasi sendiri mengenai seksualitas. Hal ini menimbulkan konsekuensi yang signifikan, terutama di masyarakat Indonesia, karena bertentangan dengan norma agama dan sosial, serta berimplikasi pada stigma sosial dan memicu berbagai dampak negatif. Penelitian ini membahas representasi pergaulan bebas reamaja dan perilaku seksual pranikah dalam film *Akibat Pergaulan Bebas* dan *web series Little Mom*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja direpresentasikan dalam kedua tayangan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan metode semiotika Ferdinand de Saussure sebagai metode membaca film, yang melibatkan analisis penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)* pada setiap *scene.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tayangan tersebut tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang kritis terhadap isu-isu sosial, terutama terkait dengan minimnya edukasi seksual di kalangan remaja. Representasi pergaulan bebas remaja dan perilaku seksual pranikah dalam film dan *web series* menunjukkan tanda-tanda dan pesan yang relevan dengan permasalahan remaja di Indonesia. Setiap karakter menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa pendidikan seks harus diajarkan sejak dini, karena kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja dapat membawa dampak sosial dan psikologis yang serius. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tayangan dalam film memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu sosial seperti pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah yang terjadi di masyarakat.

Kata Kunci: Representasi, Pergaulan Bebas remaja, perilaku seksual pranikah, Film *Akibat Pergaulan Bebas*, *Web Series* Little Mom

ABSTRACT

Afifah, Amallia Azhar. 20321135. *Representation of Promiscuity and Premarital Sexual Behavior in the Film Akibat Pergaulan Bebas (1977) and the Web Series Little Mom (2021). (Undergraduate Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Cultural Social Sciences, Universitas Islam Indonesia. 2024.*

Promiscuity is a concerninng social issue as it involves various violations of norms, including premarital sexual behavior. This phenomenon has become a complex problem due to the lack of sexual education, which drives teenagers to seek information about sexuality on their own. This leads to significant consequences, especially in Indonesian society, as it contradicts both religious and social norms, resulting in social stigma and triggering various negative impacts. This study discusses the representation of promiscuity and premarital sexual behavior in the film Akibat Pergaulan Bebas and web series Little Mom. The aim of this research is to analyze how promiscuity and premarital sexual behavior are portrayed in these two works. The study employs a qualitative approach with a construktivist paradigm and uses Ferdinand de Saussure's semiotics as a method ti interpret the films, involving the analysis of signifiers and signifieds in each scene.

The results show that these visual works not only serve as entertainment media but also functiom as critical educational tools addressing social issues, particularly the lack of sexual education promiscuity and premarital sexual behavior in the film and web series highlights signs and messages that are relevant to the issues faced by teenagers in Indonesia. Each character conveys a message to the publik that sexual education should be taught from an early age, as unwanted pregnancies in teenagers can have serious social and psychological impacts. Therefore, this research underscores the important role that films play in shaping public perceptions of social issues such as promiscuity and premarital sexual behavior in society.

Keywords: *Representation, Promiscuity, Premarital Sexual Behavior, Akibat Pergaulan Bebas Film, Little Mom Web Series*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pergaulan bebas di kalangan remaja dan perilaku seksual pranikah menjadi isu sosial penting, terutama dalam budaya yang terus berkembang. Fenomena pergaulan bebas masih menjadi masalah yang mengkhawatirkan di masyarakat Indonesia, yang selama ini menjunjung berbagai norma, seperti agama, hukum, sosial, dan kesopanan (Risniawan & Wuri, 2022). Masa remaja membawa banyak tantangan, termasuk perubahan fisik dan biologis yang harus dihadapi. Sampai saat ini, banyak remaja terjebak dalam pergaulan bebas dan sering kali salah memahami konsep tersebut, sehingga melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat (Dewi A. K., 2014).

Pergaulan bebas sering kali dianggap melanggar norma kesusilaan dan dilarang agama. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), beberapa ciri pergaulan bebas di kalangan remaja termasuk penggunaan obat-obatan terlarang, konsumsi alkohol, merokok, tawuran, mudah merasa gelisah, serta kecanduan menonton pornografi. Hal ini bisa berujung pada seks bebas dan kehamilan di luar nikah. salah satu penyebabnya adalah rendahnya pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pranikah (Rahima & Hasgimianti, 2020)

Menurut (Sudarsono, 1991) pergaulan bebas telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini mendorong pihak-pihak yang bertanggung jawab, seperti sekolah dan keluarga untuk mengatasi masalah ini. banyak faktor yang mempengaruhi remaja dalam pergaulan bebas, salah satunya adalah masuknya budaya asing yang sangat berpengaruh. Dengan zaman yang semakin modern, banyak generasi muda terjerumus dalam perilaku menyimpang. Efek modernisasi memberikan peluang bagi remaja untuk terlibat dalam pergaulan bebas dan perilaku seksual yang tidak sesuai (Suharni & Haramen, 2021). Selain itu, perkembangan teknologi terutama internet telah membuat akses informasi menjadi sangat mudah. Setiap orang dapat dengan bebas mengakses berbagai

informasi yang mereka butuhkan. Namun, kemudahan ini juga memberikan remaja kebebasan untuk memilih informasi yang mereka akses. Di sinilah potensi eksploitasi seksual dapat muncul, karena remaja mungkin mempertimbangkan untuk memanfaatkan teknologi dengan cara tersebut (Abdullah Y. , 1990).

Remaja yang memasuki masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, di mana mereka mulai mengeksplorasi dan berani melakukan hubungan seks. Namun, mereka sering kali tidak memikirkan resiko yang dihadapi secara matang (Sari & Desiningrum, 2017). Selain itu, remaja sering kali merasionalisasi perilaku seksual dan mereka berpikir bahwa tindakan tersebut adalah bentuk cinta yang diorong oleh kekasih. Mereka juga merasa bahwa mencoba-coba seks adalah cara untuk mendapatkan perhatian dari kekasih, serta memenuhi rasa ingin tahu dan keinginan seksual yang berkaitan dengan cinta dan kasih sayang (Santrock J. W., 2003). Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku yang berkaitan dengan dorongan seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis, yang dilakukan sebelum terjadinya ikatan perkawinan yang sah, baik secara hukum maupun agama (Sarwono S. W., 2012).

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menjelaskan bahwa perilaku seksual adalah tindakan yang berhubungan dengan nuansa seksual, baik secara fisik maupun non-fisik. Pada remaja, perilaku seksual bisa bervariasi, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga berhubungan intim. Perilaku ini terjadi akibat perubahan hormonal dan melemahnya norga agama yang ada (Sarwono S. W., 2007). Salah satu penyebab meningkatnya perilaku seksual di kalangan remaja adalah pengawasan dan perhatian orang tua yang semakin longgar, pengaruh teman sebaya, serta lingkungan sekitar yang mendorong perilaku tersebut (Afrilia, Musa, & Nurpasila, 2023).

Selain itu, Tim Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menyebutkan bahwa hubungan seksual pranikah remaja 15-19 tahun mengalami peningkatan. Kasus pada oerempuan usia 15-19 tahun sebanyak 59%, sedangkan pada laki-laki 74% (SDKI, 2023).

Meskipun dengan adanya kasus-kasus tersebut, banyak remaja di Indonesia masih melakukan seks pranikah. Masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja belum menjadi prioritas utama untuk dibahas. Sehingga, maraknya perilaku ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan seksual, baik di sekolah maupun di lingkungan informal, serta pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan (Notoatmodjo S. , 2010). Masyarakat berpendapat bahwa perubahan sosial yang terjadi dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang semakin bebas dan mengglobal. Hal ini mengakibatkan pergeseran dalam aspek kehidupan sosial dan budaya, sehingga nilai-nilai yang diajarkan oleh nenek moyang mulai memudar. Pergaulan bebas, seks di luar nikah, dan penyalahgunaan narkoba kini seolah menjadi identik dengan kehidupan remaja yang jelas bertentangan dengan citra bangsa Indonesia yang mengedepankan moralitas Pancasila (Windhiarto E. N., 2011).

Perilaku seksual pranikah bukanlah hal baru, isu ini sering muncul dalam berita di berbagai media. Umumnya, perilaku ini dianggap sebagai perbuatan menyimpang karena bertentangan dengan nilai dan norma sosial yang ada. Dalam masyarakat, hubungan seksual seharusnya dilakukan melalui proses yang sesuai dengan norma, baik norma kesusilaan maupun hukum. Selain itu, dalam semua agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, tindakan ini dianggap sebagai zina dan dosa besar (Setiadi & Usman, 2011).

Remaja yang melakukan seks pranikah menghadapi berbagai resiko, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Dari segi sosial, mereka dapat menghadapi stigma negatif dan perlakuan buruk dari lingkungan sekitar, seperti dicemooh. Secara psikologis, mereka mungkin merasa depresi, takut, malu, dan bersalah yang bisa berujung pada trauma dan kurangnya rasa percaya diri. Sementara itu, dari segi fisik mereka beresiko terkena penyakit menular seksual dan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Samawati & Nurchayati , 2011). Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 53% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seks. Data ini menunjukkan adanya keprihatinan terhadap pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja yang melakukan hubungan seksual (WHO, 2023).

Pergaulan bebas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku sosial di mana individu-individu, terutama remaja atau anak muda, terlibat

dalam aktivitas atau hubungan yang melibatkan kebebasan seksual, alkohol, narkoba, atau perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma-norma sosial atau moral yang berlaku (Suhaida, 2018). Pergaulan bebas sering kali mencakup perilaku seksual yang tidak terikat dalam pernikahan atau hubungan yang komitmen. Ini bisa berarti hubungan seksual tanpa ikatan emosional yang kuat atau tanpa penggunaan metode kontrasepsi yang aman, Pergaulan bebas berdampak pada kepribadian individu. Dampak pergaulan bebas memberikan pengaruh besar untuk diri sendiri, orang tua, dan negara. Seperti ketergantungan obat, meningkatkan kriminalitas, kehamilan tidak direncanakan atau penularan penyakit seksual, dan dikucilkan masyarakat. Pergaulan bebas ini juga dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor internal dan faktor lingkungan (Anwar, 2019).

Oleh karena itu, pemahaman terkait pergaulan bebas di kalangan remaja menjadi sangat penting untuk menganalisis, dan mengatasi masalah ini secara efektif. Sebagai kondisi yang melatarbelakangi maraknya perilaku seksualitas dan pergaulan bebas, kita harus mengakui bahwa perubahan budaya dan kemajuan teknologi telah mengubah paradigma pergaulan remaja secara dramatis. Kemunculan teknologi komunikasi yang canggih, seperti smartphone dan media sosial, telah memberikan remaja akses yang lebih besar terhadap informasi dan interaksi (Setyawan, 2019). Pergaulan remaja saat ini membutuhkan banyak perhatian dan peran besar dari orangtua dan pemerintah, dengan adanya bekal agama juga bisa meminimalisir terjadinya pergaulan yang tidak sehat, dan bekal pengetahuan bahaya pergaulan bebas sejak dini mampu mencegah hal tersebut (Sumiati, 2017).

Film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya tidak semata menghibur, Film juga mampu menyampaikan pesan langsung melalui gambar, dialog, dan lakon sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye, apapun itu (Redi, 2022). Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita

banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak (Baran, 2012). Ada yang menganggap film merupakan sebuah tayangan hiburan semata, ada pula yang menganggap film adalah sebuah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Bagi pembuat film, tak jarang mereka membuat film atas dasar pengalaman pribadi atau pun kejadian nyata yang diangkat ke dalam layar lebar. Karena pada dasarnya Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layer (Sobur, 2006).

Salah satu film Indonesia yang mengangkat isu konflik sosial di kalangan remaja adala film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan *web series* Little Mom (2021). Kedua tayangan tersebut mengeksplorasi pandangan tentang kehidupan remaja masa kini yang hamil diluar nikah sebagai masalah yang harus hadapi. Kedua nya karya Matnoor Tindaon dan Guntur Soeharjanto. Realitas yang ditampilkan dalam kedua tayangan ini terasa sangat dekat dengan masyarakat kita. Konflik yang dialami oleh tokoh remaja dalam tayangan ini sebenarnya banyak terjadi di sekitar kita, bahkan mungkin dialami oleh orang-orang terdekat. Dengan bangkitnya perfilman, banyak film yang mengangkat tema seks, kriminalitas, dan kekerasan (Riskiyanti, 2023)

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membahas isu-isu tabu di kalangan remaja, film menjadi salah satu media yang berdampak besar. Film tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan edukasi, sehingga berhasil menarik perhatian berbagai kalangan, dari anak-anak hingga dewasa (Denis & Izzati , 2011). Film juga berfungsi sebagai media yang mencerminkan situasi dan realitas kehidupan nyata, atau yang dikenal sebagai representasi. Representasi ini biasanya berupa tanda atau simbol yang menggambarkan peristiwa atau objek di luar diri mereka (Hall, 1977).

Menurut Turner, film adalah representasi dari realitas masyarakat, yang dapat membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi, dan ideologi budaya. Salah satu isu yang sering diangkat adalah konflik remaja. Remaja menjadi objek yang menarik untuk dibahas di media massa karena film

memiliki kemampuan untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan dengan cara yang unik. Film berperan penting dalam mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Film merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke layar lebar. Umumnya, film dibangun dengan banyak tanda yang saling mendukung untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2006).

Film dalam bentuk *web series* merupakan salah satu alat komunikasi massa yang mengemas tokoh, alur, dan pesan yang memberikan informasi kepada penontonnya melalui cerita yang disampaikan (Mudjiono, 2011). Film memiliki pengaruh yang kuat terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat saat ini. salah satu *web series* yang menarik perhatian adalah *web series* Little Mom yang mengangkat tema pergaulan remaja tanpa edukasi seks. Umumnya, film atau *series* diproduksi untuk menyampaikan pesan kepada penonton, baik berupa pendidikan, informasi, maupun hiburan, terutama dalam film-film yang diproduksi di Indonesia (Firdayati, 2023).

Peneliti memilih film Akibat Pergaulan Bebas dan *web series* Little Mom sebagai objek penelitian terkait tema pergaulan bebas. Pertimbangannya adalah karena kedua tayangan tersebut berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia. Film Akibat Pergaulan Bebas menjadi film terlaris di Jakarta pada tahun 1977, dengan jumlah penonton mencapai 311.286 penonton (Marten R. , 2011). Sementara itu, *web series* Little Mom berhasil menarik 2.538.473 penonton dan masuk dalam Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) sebagai *web series* Indonesia yang masuk trending sepuluh besar di 22 negara pada pekan awal penayangannya (Muri, 2021). Dengan demikian, penonton merasa familiar dengan cerita yang disajikan sehingga mereka dapat mencerna informasi dengan mudah dan merasakan empati terhadap semua kejadian yang dialami oleh para pemain.

Film Akibat Pergaulan Bebas yang disutradarai dan ditulis oleh Matnoor Tindaon, namanya semakin terkenal setelah film ini dirilis. Judul film ini menggambarkan kisah buruk dari akibat pergaulan bebas. Tokoh utama dalam film ini adalah Roy dan Rita, teman universitas yang terjebak dalam pergaulan bebas. Pada tahun 1977, film ini menampilkan aktor-aktor termahal pada masanya, seperti

Roy Marten, Robby Sugara, Yatti Oktavia, dan Yenny Rachman. Film ini sangat populer dan cerita yang menarik sangat relevan dengan kondisi pergaulan remaja saat ini. Film ini memiliki potensi untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat, terutama remaja yang masih labil dan kurang pengetahuan tentang bergaul, sehingga mereka bisa meniru perilaku yang ditampilkan dalam *scene* film tersebut.

Lalu, *web series* yang penulis pilih untuk penelitian ini adalah web series Little Mom yang diproduksi oleh Hitmaker Studio dan disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. *Series* ini dibintangi oleh Natasha Wilona, Al-Ghazali, Teuku Rassya, dan Elina Joerg. *Web series* Little Mom tayang perdana pada 10 September 2021, dengan episode baru yang dirilis setiap hari Jumat pukul 18.00 di WeTv *(streaming online). Web series* ini terdiri dari 13 *episode*, masing-masing berdurasi 55-57 menit. *Web series* Little Mom bergenre drama dan *romance*, yang menceritakan kisah seorang gadis SMA yang cantik dan berprestasi yang menjadi kebanggaan orang tuanya dan bercita-cita untuk menjadi dokter kandungan. Namun, perjalanan mewujudkan impiannya tidaklah mudah. Di usia 17 tahun, impiannya hancur setelah hamil di luar nikah dengan kekasihnya (Yuda), dan harus menjadi ibu muda. Situasi semakin rumit ketika kekasihnya menolak bertanggung jawab dan meninggalkan Naura untuk pergi ke Jepang.

Kedua tayangan tersebut memiliki potensi untuk mempengaruhi penonton, karena film merupakan salah satu media massa yang kuat dan mampu menjangkau berbagai segmen sosial (Azhari, Bianca, & Puspita, 2022). Selain film, perkembangan *web series* di Indonesia juga menjadi platform yang bersaing untuk menyajikan tayangan berkualitas setara dengan film layar lebar. *Web series* menawarkan alternatif tayangan berbentuk *episode* yang dirilis di internet, dengan tema yang menarik yang sering diambil dari kisah nyata dan masalah sehari-hari (Pranajaya, 1999). Setiap tayangan yang diproduksi biasanya mengandung pesan yang diharapkan dapat disampaikan kepada penonton. pesan tersebut bisa berupa nilai-nilai positif atau edukasi yang mendorong penonton untuk tidak meniru perilaku negatif yang ditampilkan dalam alur cerita tersebut.

Selain mengangkat isu pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah, kedua tayangan ini juga menyampaikan pesan bahwa baik laki-laki maupun perempuan

ialah manusia yang memiliki hak atas diri mereka sendiri dan kewajiban untuk menghindari perbuatan zina, termasuk perilaku seksual pranikah. Beberapa *scene* juga menyoroti peran orang tua dalam mendidik anak, yang direpresentasikan oleh tokoh ibu Naura. Hal ini sejalan dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia, di mana banyak masalah yang dihadapi. Karena itu, peneliti tertarik untuk memahami representasi pergaulan remaja yang disampaikan dalam kedua tayangan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang terkait fenomena konflik pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, film Akibat Pergaulan bebas (1977) dan *web series* Little Mom (2021) mengangkat isu sosial yang sangat relevan terhadap perilaku menyimpang dalam norma masyarakat. Kedua tayangan ini memberikan representasi yang berbeda mengenai pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Dengan demikian, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu, "Bagaimana representasi pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah yang ditampilkan dalam film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan *web series* Little Mom (2021)?"

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai yaitu, untuk mengetahui representasi pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah yang ditampilkan dalam film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan *web series* Little Mom (2021) yang ditelaah peneliti melalui metode semiotika Ferdinand de Saussure.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang flm sebagai representasi konstruksi realitas sosial yang efektif, terutama terkait pergaulan bebas dan seksual pranikah pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan dalam kajian semiotika dalam kajian semiotika film

melalui analisis kode, simbol, dan tanda. Dan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang ingin mendalami semiotika dalam film.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, melalui hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan penggemar film dalam memahami pesan tersirat yang ditampilkan dalam film yang menjadi objek penelitian.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk mencari judul dan pembahasan yang telah diangkat oleh peneliti lain. Langkah ini penting untuk menghindari kesamaan dalam pembahasan serta memastikan adanya hubungan antara penelitian yang dilakukan dan penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama, Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi oleh Rahayu, Suryawati, dan Purnawan (2023) yang berjudul "Representasi Nilai Pergaulan Bebas Remaja pada Film Series Little Mom". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pergaulan bebas digambarkan dalam *web series* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Persamaannya dengan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah merepresentasikan masalah remaja yang terdapat dalam *web series*. Namun, perbedaan terletak pada pendekatannya, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk merepresentasikan nilai pergaulan bebas, sementara penelitian peneliti menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure untuk membahas pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *web series* ini mampu mengkonstruksi dan menggambarkan realitas pergaulan bebas yang terjadi di masyarakat (Rahayu, Suryawati , & Purnawan , 2022).

Penelitian kedua, skripsi karya Ammarotul Millatal Hanifah dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo (2020) yang berjudul "Pendidikan Seks di Kalangan Remaja (Kritik Ideologi terhadap Teks Film Dua Garis Biru".

Penelitian ini berfokus pada pendidikan seksual yang terdapat dalam film tersebut. Tujuan penelitian ini menganalisis representasi pergaulan bebas remaja dan perilaku seksual pranikah menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Persamaannya, meskipun objek penelitian ini sama dengan penelitian peneliti. Perbedaan utama terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menganalisis representasi pergaulan bebas remaja dan perilaku seksual pranikah menggunakan teori oposisi biner Levi-Strauss, sementara penelitian peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang terbuka tidak mempersalahkan pergaulan bebas, tetapi justru menyediakan solusi untuk hubungan yang aman, termasuk penggunaan alat kontrasepsi. Film Dua Garis Biru tidak menjadikan agama sebagai tolak ukur dalam pergaulan remaja (Hanifah A. , 2020).

Penelitian ketiga, Jurnal oleh Eartha Beatricia Gunawan dan Ahmad Junaidi (2020) yang berjudul "Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes". Dalam penelitian ini, penulis mengamati unsur naratif untuk menemukan penggambaran pendidikan seksual dalam setiap adegan dan dialog film Dua Garis Biru, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotasi, konotasi, dan tanda. Meskipun penelitian ini sama-sama menggunakan film sebagai objek, perbedaannya terletak pada tujuan dan teori yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi seksualitas dalam Film Dua Garis Biru, sementara penelitian peneliti bertujuan untuk mengetahui bentuk representasi pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah dalam film Akibat Pergaulan Bebas dan *web series* Little Mom, menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut memiliki beberapa adegan dan dialog yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan seksual. Selain itu, film ini juga menggambarkan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu untuk dibicarakan, terlihat dari kurangnya ruang komunikasi antara orang tua dan anak mengenai topik tersebut (Gunawan & Junaidi, 2020).

Penelitian keempat, skripsi karya Silvi Selviana dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (2020) yang berjudul "Representasi Remaja Penonton Film Dua Garis

Biru tentang isu Kehamilan Tidak Diiinginkan". Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif untuk menganalisis film (Selviana, 2020). Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian peneliti terletak pada tujuan dan teori yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keselarasan dalam pemaknaan pesan terkait isu kehamilan tidak diinginkan.

Penelitian kelima, jurnal oleh Anas Nur Fadhilah (2019) yang berjudul "Representasi Seksualitas dalam Akun Instagram @candrikasoewarno" penelitian ini mengkaji cara pandang terhadap seksualitas perempuan di Indonesia, yang sering dianggap sebagai hal yang sangat tabu. Penelitian ini menggunakan unggahan dari akun Instagram @candrikasoewarno, yang merepresentasikan kritik dan perlawanan terhadap tindakan represi seksual dan ketabuan di Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes, yang terdiri dua tahapan, yaitu denotasi dan konotasi. Persamaannya dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti tidak ada. Namun, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian peneliti terletak pada media yang dianalisis serta tujuan penelitian. Penelitian ini berfokus pada Instagram sebagai medianya, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada film. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami seksualitas dalam akun Instagram @candrikasoewarno, sementara penelitian peneliti bertujuan untuk menganalisis representasi pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah remaja dalam film Akibat Pergaulan Bebas dan *web series* Little Mom.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Teori Representasi

Teori Representasi *(Teori of Representation)* dikemukakan oleh Stuart Hall. Pemahaman dalam teori ini adalah pemaknaan pemakaian bahasa untuk menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Representasi adalah pemberian makna suatu gambar atau tanda melalui bahasa dalam objek yang kita lihat untuk mennggambarkan dan menjelaskan sesatu secara jelas, dan memberikan pemaknaan (Hall, 1997). Terdapat dua proses dalam sistem representasi yaitu,

representasi mental *(mental representation)* dimana semua obyek. Orang dan kejadian dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang dibawa kemana-mana dalam fikiran kita. Tanpa konsep, kita tidak bisa mengartikan apapun di dunia ini. Kedua, bahasa yang melibatkan semua proses dari susunan arti *(meaning).* Konsep yang ada di pikiran kita harus diartikan dalam bahasa umum, sehingga kita bisa menghubungkan ide dan konsep kita dengan bahasa tertulis, bahasa tubuh, maupun foto dan visual.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini dibagi menjadi dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berhubungan. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal itu. Namun, makna akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh, yaitu kita mengetahui sebuah gelas dan mengetahui maknanya. Kita tidak dapat mengkomunikasikan makna dari gelas seperti fungsi gelas adalah untuk minum jika kita tidak bisa mengungkapkannnya dalam bahasa. Oleh sebab itu, hal terpenting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang dapat berproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang sama. Menurut Hall, *be member of the same culture must share concepts, images, and ideas which enable them to think and feelsame 'culture codes' in this sense, thinking and feeling are themselves 'system of representations'* (Hall, 2003).

Representasi bukanlah penjiplakan dari kenyataan yang sesungguhnya, melainkan ekspresi estetis dan rekonstruksi dari situasi sebenarnya (Barker, 2005) Menurut Hall berfikir dan merasakan juga merupakan sistem dari representasi. Sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasakan berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh sebab itu, untuk dapat melakukannya, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama dengan konsep, gambar, dan ide *(culture codes).* Pemaknaan terhadap sesuatu dapat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut memiliki cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang berbeda

terhadadap kode-kode budaya tertentu tidak dapat memamahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Menurut Hall, makna dikonstruksikakan melalui Bahasa *"things don't mean: we construct meaning, using representational system concepts and signs"* (Hall, 2003). Oleh sebab itu, konsep, tanda, dan bahasa menjadi kesatuan yang penting dalam proses memproduksikan makna. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda, gambar, bunyi, dan lain-lainnya untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

1.6.2. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Menurut (Musyarofah, 2023) Ferdinand de Saussure adalah tokoh besar asal Swiss dan pendiri linguistik modern. Ia terkenal karena teorinya tentang tanda, meskipun tidak pernah menerbitkan hasil pemikirannya kemudian dikumpulkan oleh murid-muridnya menjadi sebuah outline. Saussure lahir di Janewa pada tahun 1857 dalam keluarga yang terkenal di kota itu karena keberhasilan mereka di bidang ilmu. Selain sebagai ahli bahasa, Saussure juga merupakan spesialis bahasa Indonesia, Eropa, dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam ilmu sosial dan kemanusiaan. Saussure dikenal sebagai pendiri ilmu yang mempelajari tanda, yang disebut semiologi, bukan semiotika.

Semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari dan memaknai tanda-tanda. Saussure juga mengartikan peran tanda dalam kehidupan sosial, menyebutnya sebagai aturan-aturan yang berlaku dan disepakati di masyarakat atau konvensi. Mengutip definisi Saussure bahwa, "*signifier* dan *signified* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas". Saussure memperkenalkan prinsip artikulasi ganda, yang membagi tanda menjadi dua bagian yang saling terkait, seperti halnya memotong sehelai kertas di kedua sisinya. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua elemen, yaitu *signifier* (penanda) sebagai cira tanda dalam bentuk bunyi atau gambar yang dapat didengar atau dibaca. Sedangkan *signified* (petanda) makna tanda yang merupakan konsep atau gambaran mental.

Saussure berpendapat bahwa, bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari kedua komponen ini. Di mana, *signifier* berfungsi sebagai bentuk fisik atau material, sedangkan *signified* adalah konsep atau ide yang terasosiasi. Karena itu, semiotika Saussure lebih fokus pada makna yang muncul dari hubungan tanda dengan tanda lainnya (Saussure, 1983). Dengan demikian, beberapa komponen yang mempengaruhi pembentukan sistem tanda termasuk peran bahasa sebagai elemen dalam realitas. Prinsip ini menjadi inti dari teori Saussure, di mana setiap suara atau bunyi baik manusia maupun hewan dapat dianggap sebagai bahasa jika mampu mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan ide atau pengertian tertentu.

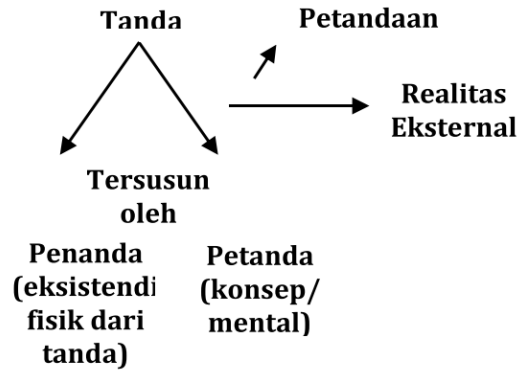

Gambar 1. 1 Model Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure

Menurut Saussure, model tersebut terdiri dari dua komponen utama, yaitu *signifier* (penanda) yang merupakan aspek material seperti bunyi atau tulisan, dan *signified* (petanda) yang merupakan gambaran mental atau konsep yang terkait. Hubungan antara *signifier* dan *signified* disebut *signification* dan bersifat arbiter, artinya hubungan tersebut ditentukan oleh kesepakatan sosial dan tidak bersifat tetap. Penanda dan petanda tidak dapat dipisahkan, bahwa sebuah penanda tanpa petanda tidak memiliki makna, dan petanda tidak dapat disampaikan tanpa penanda. Saussure memandang semiotika sebagai ilmu yang mempelajari makna dari tanda-tanda, yang sangat relevan untuk analisis film yang menggunakan berbagai tanda seperti gambar, suara, dan dialog.

Dalam pandangan ini, tanda tidak hanya terbatas pada benda dan bahasa, tetapi juga mencakup peristiwa, struktur, dan kebiasaan. Tanda selalu merujuk pada

sesuatu yang lain, seperti asap yang menandakan adanya api (Sobur A. , 2013). Tanda berfungsi sebagai gambaran yang mewakili cara kita melihat dan memecahkan masalah. Berdasarkan pemaparan di atas, semiotika Ferdinand de Saussure dipilih untuk menganalisis data dalam film Akibat Pergaulan Bebas dan *web series* Little Mom, yang menampilkan *scene* pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.6.3. Seksualitas dalam Teori Perilaku Terencana

Teori perilaku terencana atau *Theory of planned behavior* merupakan pengembangan *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dikemukakan Fishbein dan Ajzen tahun 1975 dimana teori ini menentukan bagaimana terbentuknya perilaku individu karena dipengaruhi oleh suatu intensi atau niat. Niat adalah komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginanuntuk melakukan sesuatu (Sukmaningrum,2017). Teori ini membahas tentang alasan seseorang melakukan tindakan atau perilaku. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan sebagian besar remaja adalah perilaku yang tidak tiba-tiba muncul, karena seseorang melakukan prilaku seksual pranikah, didasari karena adanya niat untuk melakukannya.

Teori perilaku terencana dilandaskan tiga alasan, antara lain keyakinan akan konsekuensi dari sebuah perilaku jika dilakukan (*behavior belief*), keyakinan tentang harapan normatif (*normative belief*) dan faktor- faktor yang dapat memfasilitasi serta menghalangi perilaku seksual pranikah itu terjadi pada remaja (*control belief*). Niat remaja dalam *Theory Of Planned Behavior* dipengaruhi sikap, norma dan kontrol diri remaja. Sikap juga membentuk sebuah niat remaja untuk berkeinginan melakukan seksual pranikah. *Behavior belief* akan menghasilkan sebuah sikap menguntungkan atau merugikan perilaku tersebut.

Sikap adalah pernyataan orang-orang yang mendukung atau tidak mendukung untuk ditampilkannya perilaku tertentu, atau sikap dirangkai dari ranah-ranah afektif dan kognitif. *Normative belief* akan mengakibatkan tekanan sosial atau *subjective norm* guna melakukan atau tidak perilaku itu. *control belief* berguna untuk mengontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen 2005). Dari faktor yang telah disampaikan maka dapat diketahui bagaimana sikap remaja terhadap prikalu

seksual yang ada disekitarnya, sikap merupakan suatu yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan termasuk dalam berperilaku di masyarakat. Ketika seseorang memiliki sikap yang positif terhadap perilaku seksual berarti individu tersebut memiliki sikap yang permisif dan mentolerasi adanya perilaku seksual.

Tentu ini bukanlah perilaku yang baik, karena justru akan menjerumuskan individu tersebut untuk melakukan perilaku seksual yang lebih bebas sehingga beresiko tinggi. Kemudian bagaimana norma dari masyarakat akan mempengaruhi perilaku remaja. Dengan adanya norma dalam masyarakat maka secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku individu. Ketika dalam suatu wilayah dan kemudian masyarakat tersebut memiliki norma atau aturan yang harus dipatuhi seperti, saat ada remaja yang keluar rumah pada malam hari dan pulang larut malam, kemudian individu tersebut ditegur oleh masyarakat yang berada dalam wilayah tersebut maka hal tersebut akan mempengeruhi remaja tersebut dalam berperilaku.

Kontrol perilaku merupakan hal terpenting untuk seoarang individu dalam berprilaku. Dan dalam hal ini kontrol perilaku sangat berperan penting dalam kehidupan seorang remaja. Kontrol perilaku yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana seorang individu akan mengatur dirinya untuk mempengaruhi lingkungannya agar ketika remaja tersebut melakukan perilaku seksual tidak diketahui oleh sekitanya.

1.6.4. Perilaku Menyimpang dalam Teori Differensiasi Asosiatif

Teori asosiasi differensial atau *differential association* dikemukkan pertama kali oleh Edwin H Suterland pada tahun 1934 dalam bukunya *Principle of Criminology*. Sutherland berpendapat bahwa perilaku kelompok menyimpang akibat konflik normatif. Konflik antara norma-norma mempengaruhi penyimpangan melalui organisasi sosial diferensial, ditentukan oleh struktur lingkungan, hubungan peer group, dan organisasi keluarga. Hasil konflik normatif individu dalam perilaku kriminal melalui asosiasi diferensial yang menyimpang belajar definisi pidana perilaku dari asosiasi pribadi (Marshall 2011:102)

Penyimpangan mengacu pada perilaku, cara-cara bertindak, sikap,keyakinan dan gaya yang melanggar norma-norma, aturan, etika dan harapan masyarakat. Menurut Sutherland dalam Atmasasmita (2009:13) perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Selanjutnya menurut Sutherland dalam Atmasasmita (2009:14-15) perilaku menyimpang dapat ditinjau melalui sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku.

Penyimpangan berkaitan erat dengan norma yang berlaku di tempat dan waktu tertentu dan suatu perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan kesepakatan prilaku yang ada dimasyarakat. Vander Zender dalam buku pengantar sosiologi menyatakan bahwa, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang oleh sebagian besar orang anggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi (Kamanto 2004:176).

Sutherland ini secara spesifik digunakan untuk menaganalisis kejahatan dan perilaku menyimpang yang mengarah pada tindak kejahatan, tetapi teori ini bisa digunakan juga untuk menganalisis bentuk-bentuk lain dari perilaku menyimpang, seperti pelacuran, kecanduan obat-obatan,alkoholisme, perilaku homoseksual. Perilaku menyimpang secara sosial tadi juga disebut sebagai diferensiasi sosial, karena terdapat diferensiasi atau perbedaan yang jelas dalam tingkah lakunya, yang berbeda dengan ciri-ciri kerakteristik. Seperti sudah diuraikan di atas, Perilaku menyimpang pada remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang darikebiasaan atau melanggar hukum. Jensen membagi perilaku menyimpang pada remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

1. Penyimpangan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkalahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Penyimpangan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Penyimpangan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah.

Penyimpangan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak

sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara minggat dari rumah atau memban

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang lebih dalam mengenai fenomena sosial dan fakta yang sedang terjadi. Kenyataan dan masalah yang muncul hanya dapat ditelaah secara menyeluruh dengan pertimbangan yang matang dan secara empiris. Menurut (Creswell & Creswell, 2018), penelitian kualitatif menggunakan masalah manusia dan sosial sebagai objek penelitian. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil akhir penelitian ini akan berupa kalimat deskriptif yang membantu memahami dan mengeksplorasi makna yang ada pada individu atau kelompok yang dianggap mewakili suatu masalah sosial.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Denzin dan Lincoln, paradigma adalah keyakinan dasar yang berkaitan dengan prinsip dan hal pokok. Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa pemikiran manusia adalah konstruksi atau hasil bentuk dari mengetahui sesuatu. Paradigma ini berfokus pada pandangan bahwa realitas yang ada adalah hasil konstruksi manusia, dan pemikiran tentang konstruksi ini tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang. Selain itu, paradigma konstruktivisme mengajukan bahwa pengetahuan yang diperoleh manusia tidak hanya berasal dari pengalaman hidup, tetapi juga dari hasil konstruksi subjek yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika dari Ferdinand de Saussure. Peneliti bertujuan untuk mengartikan makna yang terkandung dalam penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)* di balik adegan dalam objek penelitian. Objek yang dianalisis adalah film Akibat Pergaulan Bebas dan *web series* Little Mom. Analisis dilakukan melalui berbagai elemen seperti adegan, gambar, dan dialog yang mengandung berbagai makna.

1.7.2 Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data penelitian ini diperoleh langsung dari sumber utama yang memiliki kekuatan mengikat dan hubungan erat. Sumber data primer yang digunakan penulis dalam film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan *web series* Little Mom (2021), yang ditonton melalui aplikasi WeTV dan YouTube *(streaming online).* Kedua tayangan tersebut akan ditonton berulang kali hingga peneliti dapat menafsirkan pesan atau tanda yang terdapat di dalamnya. Selain itu, peneliti juga akan memilih beberapa gambar atau adegan dari kedua tayangan untuk dianalisis secara mendalam.

2. Data Sekunder

Data pelengkap diperoleh dari literatur sebagai sumber pendukung lainnya. Selain menggunakan data primer, penulis juga memanfaatkan data sekunder untuk memperluas cakupan informasi dan menciptakan tolak ukur dalam mengevaluasi data primer. Penulis menggunakan beberapa artikel yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti pergaulan bebas remaja dan perilaku seksual pranikah. Selain itu, penulis juga merujuk pada jurnal ilmiah, naskah publikasi, artikel, dan skripsi yang kredibel, sehingga data yang terdapat di dalamnya dapat di pertanggung jawabkan.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan mendalam dan detail, seperti analisis penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)* dalam film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan *web series* Little Mom (2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk menyusun penelitian ini meliputi:

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan fakta-fakta dalam bentuk gambar atau tulisan yang telah ada, serta menggali informasi sebelumnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan menonton dan mengambil tangkapan layar *(screenshot)* beberapa adegan dari film yang menggambarkan pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja dalam film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan *web series* Little Mom (2021).

2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan objek penelitian, sehingga dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Studi pustaka berfungsi sebagai rujukan dan literatur dalam memecahkan masalah penelitian. Teknik dalam studi pustaka dimulai dengan memahami berbagai jenis bacaan, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lainnya.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika model Ferdinand de Saussure, yang membagi tanda menjadi dua bagian, yaitu penanda *(signifier)* dan petanda *(signified).* Metode ini dipilih untuk membantu dalam membaca dan mendefinisikan tanda-tanda yang berkaitan dengan dialog serta adegan pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah dalam film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan *web series* Little Mom (2021).

Konsep yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Dalam teknik analisis data, langkah pertama adalah memilih beberapa adegan yang representatif dari kedua tayangan tersebut. Selanjutnya, peneliti akan mencatat penanda dan petanda pada gambar atau dialog yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai representasi pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah dalam kedua tayangan tersebut. Berikut adalah penjelasan gambaran mengenai teknik analisis data yang digunakan dalam kedua tayangan sebagai berikut:

1. Film Akibat Pergaulan Bebas (1997)

Visual	Dialog
	Rita: Hai, jujur Lia kau pernah di cium tidak? Lia: Tidak Rita: Ah masa, cium pipi aja belum kelewatan kalau belum pernah juga. Lalu, mau tidak di cium Roy? Lia: Tidak, Lia ingin belajar baik-baik mba Rita: Tidak, kau juga harus studi yang lain. Betul-betul batang pisang kau

Penanda: Rita sedang menyalakan rokok, dengan ekspresi tenang dan fokus saat menyalakan korek api.

Petanda: Ketidakpatuhan

Pada *scene* ini, teknik sinematografi digunakan untuk memperkuat narasi tentang interaksi Roy dan teman-temannya dengan suasana diskotik yang remang, perncahayaan rendah (low-light) yang khas untuk menggambarkan suasana malam yang santai namun energik di tempat tertutup. Dalam freme ini, terlihat Roy membungkuk sedikit ke depan, yang ditangkap dengan sudut kamera eye-level untuk memberikan kesan realistis dan menonjolkan interaksi antar mereka. Warna gambar terlihat cenderung kusam hasil dari teknologi kamera pada zamannya, sehingga gradasi warna tidak sehalus teknologi modern. Penggunaan pengambilan gambar medium shot memungkinkan penonton melihat ekspresi wajah dan bahasa tubuh masing-masing karakter, termasuk tatapan langsung Roy kepada Lia.

Hal ini memperkuat narasi bahwa Roy tidak hanya berbicara, tetapi juga mengekspresikan keinginannya untuk berdansa dengan Lia malam itu. *Scene* inencerminkan sinematografi klasik yang lebih fokus pada narasi daripada visual, sementara teknologi dan ekspetasi modern telah membawa transformasi besar

dalam teknik sinematografinya. Keduanya tetap memiliki keunikan masing-masing, dengan film klasik sering memberikan nuansa nostalgia dan kesederhanaan yang jarang ditemukan dalam film modern.

Dari sudut pandang semiotika, pada *scene* ini terdapat penanda berupa interaksi Roy dan teman-temannya di sebuah diskotik dengan musik berdentum dan pakaian rapi mencerminkan suasana pesta yang meriah. Sementara itu, *scene* ini terdapat petanda seperti aksi perayaan atau pesta. Hal ini juga mengekspresikan pentingnya kehadiran Roy di pesta tersebut dengan kalimat, "Eh jangan main-main ya, tidak ada Roy, tidak ada pesta hehe". Hal ini di dukung oleh suasana ramai dan relaks yang divisualisasikan melalui visual dan dialog yang disampaikan.

Namun, *Scene* ini sesuai dengan teori diferensiasi asosiasi yaitu bagaimana seorang remaja terlibat dalam perilaku menyimpang seperti, pesta diskotik dan mencerminkan perilaku tidak sesuai dengan norma yang diharapkan dari remaja. Secara keseluruhan, setting budaya menunjukkan budaya urban yang khas, di mana kehidupan pesta malam di diskotik menjadi bagian dari gaya hidup sosial.

2. *Web Series* Little Mom (2021)

Visual	Dialog
	Keenan: Aku tidak akan bilang kalau kau manjat disini Naura: Terima kasih. Aku juga tidak akan lapor kalau kamu merokok Keenan: Ya sudah kalau begitu, terima kasih

Penanda: Keenan yang sedang merokok di lingkungan sekolah

Petanda: Ketidakpatuhan

Pada *scene* ini, teknik sinematografi menggunakan medium shot untuk menggambarkan Keenan yang sedang merokok, memberikan kesan santai di lingkungan sekolah. Long shot bisa digunakaan saat Keenan berlari menuju area tawuran, memperlihatkan Keenan bergerak cepat menuju keramaian. Nautral

lighting untuk menggambarkan suasana seharian di sekolah, namun dengan cahaya yang tajam, hal ini memberikan kesan kontras dalam perilaku mereka yang melanggar norma. Keenan terlihat membolos di sela-sela jam pelajaran, terlihat merokok dan berjalan cepat menuju area tawuran bersama teman-teman dan adik kelasnya.

Pada *scene* ini, terdapat penanda yaitu Keenan merokok di lingkungan sekolah sebelum berlari menuju keramaian orang yang sedang tawuran dan ikut serta dalam keributan tersbeut. Saat itu, Naura juga berkata kepada Keenan "Aku tidak akan lapor kalau kamu merokok". Pada *scene* ini, terdapat petanda yaitu ketidakpatuhan. Hal ini terlihat dari perilaku siswa SMA Pelita Bangsa, khususnya Keenan dan teman-temannya yang terlibat tawuran dan mendapatkan masalah dari pihak sekolah karena melakukan tindakan yang tidak pantas bagi seorang pelajar. Mereka berkumpul di area parkiran sekolah dengan ekspresi marah kepada adik kelas yang ketahuan melanggar peraturan.

Dalam *scene* ini menggambarkan perbedaan sikap dan persepsi terhadap ketidakpatuhan antara norma yang diajarkan di lingkungan sekolah dan tindakan remaja yang melanggar norma tersebut. Ketidakpatuhan terhadap aturan, pengaruh teman sebaya, serta persepsi tentang kekerasan kebebasan remaja menjadi pusat dari konflik sosial. *Scene* ini sesuai dengan teori diferensiasi asosiasi *(Differential Association Theory)* bahwa teori ini menyatakan perilaku menyimpang pada seseorang dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan kelompok tertentu yang mendukung perilaku tersebut, daripada kelompok yang mendukung norma sosial yang lebih konvensional.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Film “Akibat Pergaulan Bebas"

2.1.1 Profil Singkat Film “Akibat Pergaulan Bebas”

Film Akibat Pergaulan Bebas adalah film Indonesia bergenre drama yang dirilis pada tahun 1977 dan disutradarai oleh Matnoor Tindaon. Film ini menarik perhatian karena mengangkat isu-isu sosial dari era 1950-an. Di balik ketenarannya, film ini juga dikenal karena menampilkan banyak adegan seksual antara pasangan muda. Pada masa Orde Baru, film ini digunakan sebagai alat untuk menertibkan generasi muda. Film ini diperankan oleh aktor terkenal seperti Roy Marten, dan Yenny Rachman, film ini sempat mendominasi layar bioskop di Indonesia dengan durasi 1 jam 60 menit. Diproduksi oleh PT. Rapi Films, film Akibat Pergaulan Bebas menjadi salah satu karya yang paling fenomenal dalam genre film seksual pada zamannya. Film ini pertama kali ditayangkan di Jakarta pada tahun 1977 dan berhasil menarik lebih dari 300.000 penonton.

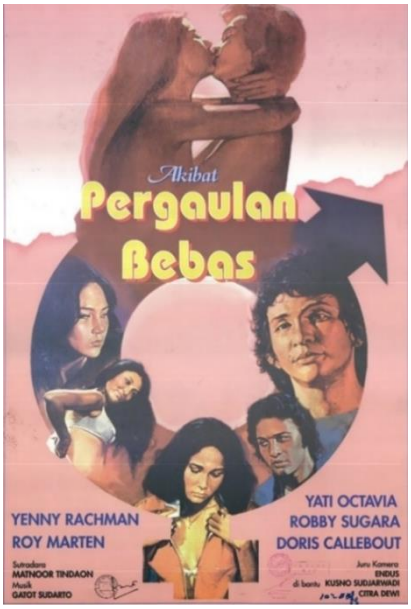

Gambar 2. 1 Poster film “Akibat Pergaulan Bebas”

Sumber: IMDb.com

2.1.2 Profil Produksi Film “Akibat Pergaulan Bebas”

Produser	: Gope T. Samtani
Sutradara	: Matnoor Tindaon
Penulis Skenario	: Narto Erawan Dalimanta
Pemain	: Yenny Rachman, Roy Marten, Yati Octavia, Doris Callebaute, Robby Sugara, Koesno Soedjarwadi
Penata Musik	: Gatot Sudarto
Sinematografi	: Leo Fioole
Penyunting	: E. Mukhsin
Rumah Produksi	: Rapi Films

2.1.3 Sinopsis Film “Akibat Pergaulan Bebas”

Film Akibat Pergaulan Bebas mengisahkan sebuah keluarga modern yang tinggal di rumah bertingkat, lengkap dengan mobil dan seperangkat ensiklopedia. Rita (Yatie Oktavia) anak dari keluarga kaya yang diberikan kebebasan oleh ibunya, tetapi ia menghadapi konsekuensi dari kebebasannya setelah mengaku telah berhubungan seksual dan hamil di luar nikah. Roy, seorang mahasiswa yang jatuh cinta kepada Lia (Yenny Rachman) terhambat oleh reputasinya sebagai playboy kampus. Lia, yang dikenal alim dan tekun belajar, tidak tertarik padanya. Rita kemudian berperan sebagai jembatan yang mempertemukan Roy dan Lia, dan hubungan mereka pun terjalin. Namun, hubungan Roy dan Lia tidak bertahan lama karena perbedaan karakter yang mencolok. Setelah hubungan mereka berakhir, pergaulan bebas Rita dengan pacarnya Niko (Robby Sugara) melampaui batas. Mereka terlibat dalam tindakan yang tidak diinginkan, hingga Rita hamil di luar nikah. Niko, yang juga pernah berhubungan dengan Lia, menolak bertanggung jawab tanpa alasan yang jelas dan mencari korban lain. Akhirnya, Niko menabrak tembok saat mengendarai mobilnya bersama perempuan lain.

Niko menemui ajalnya dengan sangat tragis, ia ditemukan terbakar seperti kardus yang tersusun rapi dan dibiarkan dari siang hingga malam tanpa pertolongan dari orang-orang yang lewat di jalan yang ramai. Alur cerita film ini juga menyertakan dua tokoh yang saling mencintai dan siap berkorban untuk Rita yang

hamil di luar nikah. Rita hamil setelah pergi ke sebuah pulau dengan Niko, atas restu ibunya (Chitra Dewi), meskipun ayahnya (Kusno Sudjarwadi) sudah memberi peringatan mengenai kemungkinan terjadinya pergaulan bebas. Begitu juga dengan Sandra (Doris Calabout), seorang pelacur kelas tinggi yang dikenal bersedia menyerahkan dirinya kepada pria tampan tanpa memikirkan akibatnya. Saat Roy terlibat dalam pergaulan bebas dengan Sandra, ia akhirnya menderita penyakit kelamin. Rita yang hamil, panik dan kebingungan setelah pergi berobat ke dokter. Dalam usahanya untuk menggugurkan kandungannya, ia mencoba datang ke dukun untuk diurut perutnya sampai janinnya meninggal.

2.1.4 Profil Sutradara Film "Akibat Pergaulan Bebas"

Gambar 2. 2 Profil Matnoor Tindaon

Sumber: indonesiafilmcenter.com

Matnoor Tindaon adalah seorang aktor teater dan film yang kini menjadi sutradara berkebangsaan Indonesia. Matnoor lahir di Sumatera Utara, 20 Agustus 1937. Matnoor memiliki latar belakang pendidikan di ATNI Fakultas Hukum UI, tetapi tidak menyelesaikannya. Saat memulai kuliah di ATNI, ia juga memasuki dunia film dan langsung menjadi pimpinan unit dalam pembuatan film Bertamasja (1930), kemudian meningkat menjadi pimpinan produksi. Pada tahun 1967, Matnoor menggeluti bidang penyutradaraan drama televisi dan menjadi asisten

sutradara pada film Menjusuri Djejak Berdarah. Pada tahun 1971, Matnoor menjadi sutradara melalui film Hostess Anita, yang skenarionya ditulis sendiri olehnya.

Film-film lainnya yang disutradarai oleh Matnoor Tindaon antara lain, film Pencopet (1973) yang dibintangi oleh Sophan Sophiaan dan Widyawati, film Demi Cinta (1974) yang dibintangi oleh Sophan Sophiaan, Widyawati, dan Mieke Widjaya, serta film Akibat Godaan (1978) yang dibintangi oleh Roy Marten, Yati Octavia, Yenny Rachman, dan lainnya. Nama Matnoor Tindaon semakin dikenal setelah menyutradarai film Akibat Pergaulan Bebas (1977) yang menjadi film terlaris dan menarik ribuan penonton pada masanya. Selain itu, ia juga menyutradarai banyak film dokumenter, instruksi, dan promosi.

2.2 *Web Series* "Little Mom"

2.2.1 Profil Singkat *Web Series "Little Mom"*

Little mom adalah *web series* Indonesia bergenre drama dan romantis yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto, serta penulis skenario oleh Riheam Junianti. *Web series* ini menampilkan sejumlah aktor dan aktris ternama di Indonesia, seperti Natasha Wilona, Al-Ghazali, Teuku Rassya, Elina Joerg, dan Raisya Bawazier. *Web series* ini diproduksi oleh Hitmaker Studio, sebuah perusahaan produksi film yang didirikan pada tahun 2012 dan berlokasi di Jakarta, *web series* ini diproduseri oleh Rocky Soraya. Series ini ditayangkan melalui aplikasi *streaming online* berbayar (WeTv) pada tanggal 10 September 2021, dengan total 13 *episode*, masing-masing berdurasi sekitar 50-55 menit.

Gambar 2. 3 Poster *Web Series* "Little Mom"

Sumber: WeTv.vip

Web series ini adalah produksi pertama dari Hitmaker Studios. Selain trending di Indonesia, *series* ini juga menjadi trending di 22 negara. Karya yang diproduseri oleh Rocky Soraya ini bahkan mencapai trending di beberapa platform media sosial dalam waktu 48 jam dan berhasil meraih rekor MURI sebagai *web series* Indonesia yang paling banyak trending di berbagai negara (tribunnews.com). Selain itu, *web series* ini menerima *feedback* positif dari para penonton dan menjadi viral selama beberapa pekan, dan dianggap sebagai karya luar biasa dari anak bangsa. Secara keseluruhan, *web series* ini menawarkan tayangan yang mudah dipahami dan menyajikan konflik menarik dari perspektif seorang remaja.

Gambar 2. 4 Penghargaan (MURI) *Web Series* "Little Mom"

Sumber: idntimes.com

2.2.2 Tim Produksi *Web Series* "Little Mom"

Produser	: Rocky Soraya
Sutradara	: Guntur Soeharjanto
Penulis Skenario	: Riheam Junianti
Pemain	: Natasha Wilona, Al-Ghazali, Teuku Rassya, Elina Joerg, Indra Brasco, Irene Librawati, Raisya Bawazier.
Penata Musik	: Stevesmith Music Production
Sinematografi	: Enggar Budiono
Penyuting	: Gita Miaji dan Syaiful Amin
Rumah Produksi	: Hitmaker Studios

2.2.3 Sinopsis *Web Series* "Little Mom"

Web series Little Mom terinspirasi dari kehidupan nyata masyarakat, terutama para remaja. *Series* ini menampilkan situasi yang mengangkat isu pergaulan bebas hingga mengalami kehamilan di luar nikah yang sering terjadi di lingkungan sekitar. Alur cerita dalam *web series* ini mengeksplorasi tantangan yang dihadapi remaja dalam menghadapi cinta dan masa depan. Naura (Natasha Wilona), dan Yuda (Teuku Rassya) adalah sepasang kekasih berusia 16 tahun yang masih duduk di bangku SMA. Naura dikenal di sekolah karena prestasi akademis dan kecantikannya, sehingga menjadi kebanggaan orang tua dan pihak sekolah.

Sementara itu, Yuda adalah seorang pemain basket populer yang menjadi idola di sekolah. Mereka menjalin hubungan secara diam-diam dan akhirnya melanggar batasan pacaran, yang mengakibatkan Naura hamil di luar nikah. Sejak kecil, Naura bercita-cita menjadi dokter kandungan dan telah merencanakan masa depannya dengan matang. Namun, semua rencananya hancur akibat keputusan nekat yang mereka ambil tanpa mempertimbangkan konsekuensi.

Kehidupan Naura mengalami guncangan mental yang besar karena hamil di usia remaja. Naura harus menghadapi berbagai tantangan, seperti menyembunyikan kehamilannya di sekolah, dan tidak pernah menyangka akan menjadi seorang ibu di usia muda. Situasi semakin rumit ketika Naura mengetahui dirinya hamil dan berusaha menyembunyikannya dari kedua orang tuanya. Di sekolah, isu mengalami kehamilan Naura mulai beredar, membuat teman-temannya curiga terhadap perubahan yang terjadi padanya. Selain harus menghadapi kehamilan, Naura juga terbebani oleh sikap Yuda, yang tidak memberikan kepastian untuk bertanggung jawab dan lebih memilih pindah ke Jepang untuk melanjutkan pendidikannya. Dalam keadaan bingung dan takut, Naura dan Yuda mencoba berbagai cara untuk menguggurkan kandungan. Di sisi lain, Keenan (Al-Ghazali) seorang laki-laki baik yang selalu mendampingi Naura dan menaruh hati kepadanya, ikut memperumit situasi dengan adanya cinta segitiga antara Naura, Yuda, dan Keenan. Setelah melewati berbagai tantangan kehamilan di usia muda, Naura akhirnya melahirkan seorang anak perempuan. Meskipun menjadi ibu muda, Naura tetap bertekad untuk melanjutkan pendidikannya dan mengejar cita-citanya.

2.2.4 Profil Sutradara *Web Series* “Little Mom”

Gambar 2. 5 Profil Guntur Soeharjanto
Sumber: themoviedb

Guntur Soeharjanto adalah seorang sutradara asal Indonesia yang sukses menggarap berbagai film. Sutradara kelahiran temanggung pada 18 Maret 1976, Guntur telah mencintai film sejak kecil dan sering menonton di bioskop. Ia memulai karir di dunia perfilman sebagai asisten sutradara dalam film Biarkan Bintang Menari (2003). Debutnya sebagai sutradara dimulai dengan film Otomatis Romantis (2008), dan film keempat nya, 99 Cahaya di Langit Eropa berhasil menarik 1.189.709 penonton. Guntur juga telah meraih berbagai penghargaan, termasuk sembilan penghargaan dalam Festival Film Indonesia 2005 untuk sinetron Juli di Bulan Juni. Saat ini, Guntur mulai dikenal luas sebagai sutradara film dan diakui sebagai salah satu yang terbaik. pada tahun berikutnya, FTV yang disutradarainya berjudul Sebatas Aku Mampu yang meraih Piala Vidia sebagai film Cerita Lepas Televisi terbaik di ajang FFI 2006. Sebagai sutradara film layar lebar, ia juga meraih berbagai prestasi, termasuk untuk *web series* “Little Mom” yang menjadi trending hanya dalam waktu 48 jam.

2.3 Unit Analisis Data

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah pesan yang digambarkan dalam teks media, khususnya film. Analisis data dilakukan melalui beberapa bentuk, seperti gambar yang ditampilkan, kalimat yang disampaikan, dan kondisi yang terlihat dalam kedua tayangan tersebut. Untuk penelitian ini, unit analisis yang digunakan untuk menemukan data dan hasil penelitian adalah potongan *scene* dari film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan *web series* Little Mom (2021), yang ditayangkan di aplikasi *streaming online* (YouTube dan WeTv).

Scene yang dipilih akan memiliki hubungan dengan topik penelitian yang dibahas. Analisis akan dilakukan menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure, yang berfokus pada *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Film Akibat Pergaulan Bebas, terdapat delapan *scene* yang akan diteliti, sedangkan untuk *web series* Little Mom, ada sembilan *scene* yang akan dianalisis. Peneliti memilih total tujuh belas *scene* dari kedua tayangan ini karena tidak semua *scene* menunjukkan pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah secara terang-terangan.

1. Film Akibat Pergaulan Bebas (1977)

No	Scene	Keterangan
1.	 **Gambar 1.2** Roy dan teman-temannya mengikuti pesta di sebuah diskotik. Menit 03.45	Roy dan teman-temannya mengikuti perayaan pesta di sebuah diskotik pada malam itu.

2.	 **Gambar 1. 3** Rita merokok di kamar Menit 06.13	Setelah pulang kencan dengan kekasihnya (Niko), Rita didalam kamar merokok dan saling bercerita dengan sahabatnya bernama, Lia.
3.	 **Gambar 1.4** Rita menikmati suasana diskotik dengan minuman alkohol yang ada di meja nya. Menit 22.25	Rita yang sedang duduk dan melamun menikmati suasana diskotik, dengan gelas di hadapnnya yang berisi minuman beralkohol.
4.	 **Gambar 1. 5** Niko mencium pipi Rita di tepi pantai Menit 21.49	Niko mencium pipi Rita yang sedang duduk berdua di tepi pantai. Mereka menikmati liburan atas izin ibu Rita yang mengizinkan nya.

5.	 **Gambar 1. 6** Shandra mencium bibir Roy sebagai tanda terima kasih, saat Niko sadar dari hilang ingatannya. Menit 39.45	Setelah pulang dari diskotik, Niko tidak sadarkan diri dan pingsan di temani oleh Shandra. Lalu shandra memberikan "hadiah kecupan" untuk Niko yang masih ingin nama Shandra saat kondisi mabuk.
6.	 **Gambar 1. 7** Rita merangkul Niko, sementara Niko mencium leher Rita saat pertemuan mereka di kantor. Menit 44.10	Saat pertemuan mereka di kantor setelah Niko sembuh dari sakitnya, Rita dengan bahagia merangkul Niko setelah sekian lama tidak bertemu.
7.	 **Gambar 1. 8** Sandra tidur bersama sambil merangkul Roy. Menit 47.54	Roy dan Shandra terlihat tidur bersama Roy setelah bertemu di sebuah diskotik, tanpa sehelai pakaian di tubuh mereka yang hanya ditutupi selimut.

8.	 **Gambar 1. 9** Roy dan Sandra saling berpelukan dan melakukan hubungan intim Menit 58.41 – 58.52	Roy dan Shandra terlihat berada di dalam kamar hotel saling berpelukan dan melakukan hubungan intim, tanpa sehelai pakaian di tubuh mereka.

2. *Web series* Litlle Mom (2021)

No	Scene	Keterangan
1.	*Episode* 1 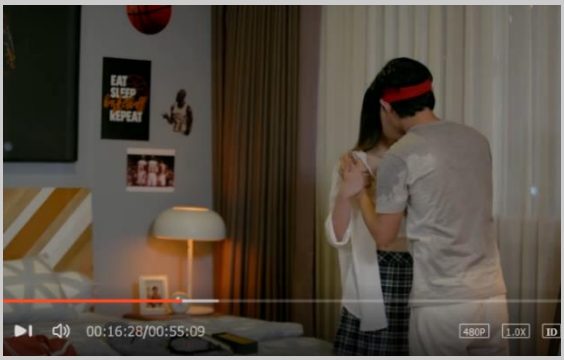	Naura dan Yuda berada di dalam kamar, Yuda mencium bibir Naura sambil memegang pundaknya dengan lembut. Setelah itu, mereka terlihat di atas tempat tidur, dengan Yuda yang menghadap Naura dengan ekspresi penuh rasa kebingungan.

	 Gambar 1. 10 Naura dan Yuda saling berdiri berhadapan dan berbaring di tempat tidur yang sama. Menit 16.28 – 17.31	
2.	*Episode* 1 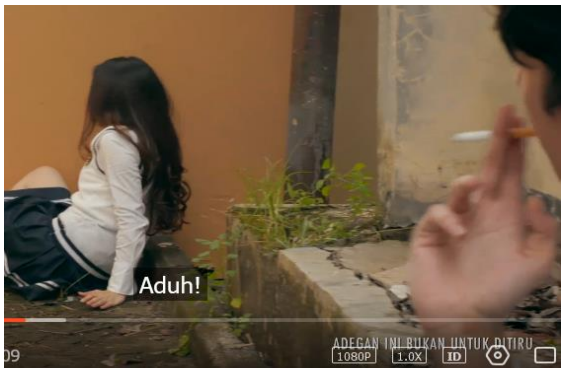 **Gambar 1. 11** Merokok dan tawuran di lingkungan sekolah Menit 18.37 – 21.17	Keenan yang sedang duduk di parkiran sekolah sambil menghisap sebatang rokok. Di saat yang sama, Keenan dan sekelompok siswa berseragam sekolah terlibat tawuran di lingkungan sekolah.

3.	*Episode* 2 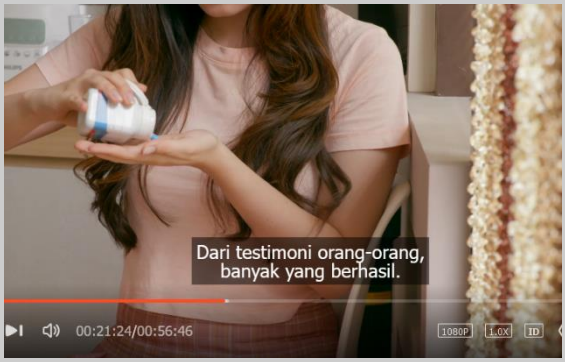 **Gambar 1. 12** Naura mengkonsumsi obat terlarang untuk menggugurkan kandungan nya. Menit 21.24	Naura yang mengkonsumsi obat terlarang sebagai cara terbaik untuk menggugurkan kandungannya di usia muda.
4.	*Episode* 2 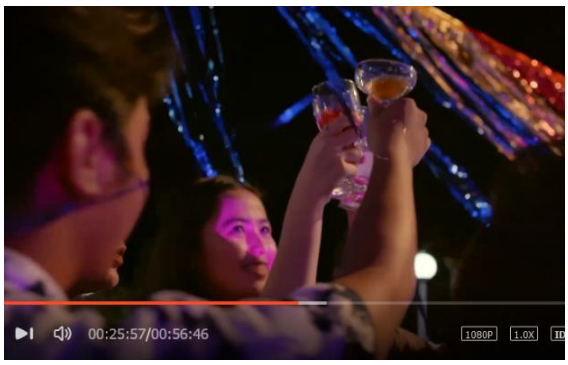 **Gambar 1. 13** Yuda berpesta di diskotik dengan memainkan musik DJ di hadapan teman-temannya dan meminum-minuman beralkohol. Menit 25.57 – 27.25	Yuda dan teman-temannya mengangkat gelas berisi minuman beralkohol sambil memainkan musik DJ saat pesta berlangsung.

5.	*Episode* 6 **Gambar 1. 14** Yuda ingin menikah dengan Naura. Menit 19.48	Yuda yang sedang berdiri di tepi pantai memeluk Naura dan memberi sebuah gaun pernikahan, sambil mengungkapkan niat baiknya ingin bertanggung jawab menikahi Naura.
6.	*Episode* 9 **Gambar 1. 15** Keenan saling berpegangan tangan dan mencium kening Naura di lingkungan sekolah. Menit 53.51	Keenan saat di lingkungan sekolah saling berpegang tangan dan mencium kening Naura sembari memegang kepalanya, lalu mengatakan "I still love you Naura".

7.	*Episode* 11 **Gambar 1. 16** Yuda mencium pipi Naura saat Naura menerima lamaran nya Menit 01.00.29	Yuda bertemu Naura di Universitas, bahwa Naura mengatakan ingin menerima lamaran Yuda. Saat itu, Yuda tidak bisa berkata-kata lagi dan langsung mencium pipi Naura.
8.	*Episode* 12 **Gambar 1. 17** Keenan amnesia dan Celine memanfaatkan dekatin Keenan. Menit 24.48	Celine menjenguk Keenan yang sakit amnesia dan memeluknya dengan erat agar Keenan cepat sembuh.
9.	*Episode* 13 **Gambar 1. 18** Perpisahan Keenan dan Naura akan berpisah selamanya. Menit 47.53	Keenan mencium kening Naura dan saling berpelukan saat kencan terakhir kalinya, untuk melepaskan Naura yang akan menikah dengan Yuda.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab tiga ini, peneliti akan menganalisis temuan dari beberapa *scene* yang diperoleh melalui tangkapan layar. Analisis ini akan dilakukan secara mendalam dengan menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure, yang berfokus pada tanda dalam komunikasi antar individu. Peneliti akan meninjau dua elemen utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), dalam dua jenis tayangan dua jenis tayangan film Akibat Pergaulan Bebas dan *web series* Little Mom. Setelah menonton kedua tayangan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa *scene* yang berkaitan dengan konsep pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah.

Dari *scene-scene* yang ditemukan, peneliti akan menganalisis delapan *scene* dari film Akibat Pergaulan Bebas dan sembilan *scene* dari *web series* Little Mom. Peneliti mengidentifikasi berbagai representasi pergaulan bebas remaja dan perilaku seksual pranikah dalam kedua tayangan tersebut. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, penulis mengelompokkan *scene-scene* ini berdasarkan konsep pergaulan bebas remaja dan perilaku seksual pranikah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berikut adalah hasil analisis beberapa *scene* yang menunjukkan representasi pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah dalam film Akibat Pergaulan Bebas dan *web series* Little Mom.

3.1 Film “Akibat Pergaulan Bebas”

1. *Scene* satu, Roy dan teman-temannya berpesta di sebuah diskotik

Visual	Dialog
Menit 03.45	Roy: Cium dong rit Rita: Apa untung nya kau undang orang brandal semacam in? Roy: Eh jangan main-main ya, tidak ada Roy tidak bakal ada pesta hehe
Penanda *(signifier)*	**Petanda *(signified)***
Roy dan teman-temannya sedang berinteraksi satu sama lain di sebuah diskotik.	Pesta

Tabel 3. 1 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Pada *scene* ini, teknik sinematografi digunakan untuk memperkuat narasi tentang interaksi Roy dan teman-temannya dengan suasana diskotik yang remang, perncahayaan rendah (low-light) yang khas untuk menggambarkan suasana malam yang santai namun energik di tempat tertutup. Dalam freme ini, terlihat Roy membungkuk sedikit ke depan, yang ditangkap dengan sudut kamera eye-level untuk memberikan kesan realistis dan menonjolkan interaksi antar mereka. Warna gambar terlihat cenderung kusam hasil dari teknologi kamera pada zamannya, sehingga gradasi warna tidak sehalus teknologi modern. Penggunaan pengambilan gambar medium shot memungkinkan penonton melihat ekspresi wajah dan bahasa tubuh masing-masing karakter, termasuk tatapan langsung Roy kepada Lia.

Hal ini memperkuat narasi bahwa Roy tidak hanya berbicara, tetapi juga mengekspresikan keinginannya untuk berdansa dengan Lia malam itu. *Scene* inencerminkan sinematografi klasik yang lebih fokus pada narasi daripada visual, sementara teknologi dan ekspetasi modern telah membawa transformasi besar dalam teknik sinematografinya. Keduanya tetap memiliki keunikan masing-

masing, dengan film klasik sering memberikan nuansa nostalgia dan kesederhanaan yang jarang ditemukan dalam film modern.

Dari sudut pandang semiotika, pada *scene* ini terdapat penanda berupa interaksi Roy dan teman-temannya di sebuah diskotik dengan musik berdentum dan pakaian rapi mencerminkan suasana pesta yang meriah. Sementara itu, *scene* ini terdapat petanda seperti aksi perayaan atau pesta. Hal ini juga mengekspresikan pentingnya kehadiran Roy di pesta tersebut dengan kalimat, “Eh jangan main-main ya, tidak ada Roy, tidak ada pesta hehe”. Hal ini di dukung oleh suasana ramai dan relaks yang divisualisasikan melalui visual dan dialog yang disampaikan.

Dalam *scene* ini, suasana di sebuah diskotik ditampilkan dengan pencahayaan remang-remang yang menciptakan suasana ceria dan penuh energi. Di tengah keramaian, Roy dan teman-temannya terlihat berinteraksi satu sama lain, mengenakan pakaian rapi yang menunjukkan sebuah pesta atau perayaan. Dengan sikap akrabnya, Roy terlihat mencoba menggoda Lia sambil menatapnya langsung, sementara dentuman musik yang kencang menambah semangat dan mendorong Roy untuk ikut berdansa.

Namun, *Scene* ini sesuai dengan teori diferensiasi asosiasi yaitu bagaimana seorang remaja terlibat dalam perilaku menyimpang seperti, pesta diskotik dan mencerminkan perilaku tidak sesuai dengan norma yang diharapkan dari remaja. Secara keseluruhan, setting budaya menunjukkan budaya urban yang khas, di mana kehidupan pesta malam di diskotik menjadi bagian dari gaya hidup sosial.

2. *Scene* dua, Rita merokok di dalam kamar

Visual	Dialog
	Rita: Hai, jujur Lia kau pernah dicium tidak? Lia: Tidak Rita: Ah masa, cium pipi aja belum kelewatan kalau belum pernah juga. Lalu, mau tidak di cium Roy?

Menit 06.13	Lia: Tidak, Lia ingin belajar baik-baik mba Rita: Tidak, kau juga harus studi yang lain. Betul-betul batang pisang kau
Penanda *(signifier)*	**Petanda *(signified)***
Rita yang sedang menyalakan rokok dengan ekspresi yang tampak tenang dan fokus saat memantik koreknya.	Perilaku Menyimpang

Tabel 3. 2 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Secara sinematografi, *scene* ini memperlihatkan Rita dalam close-up atau medium shot untuk menangkap ekspresi wajahnya dengan jelas. Penempatan Rita di depan cermin juga memberi visual tambahan atau simbolik. Rokok digunakan sebagai simbol untuk menunjukkan sikap ketidakpatuhan dan kedewasaan Rita yang ia eksplorasi. Pencahayaan yang redup di kamarnya memberikan nuansa pribadi, menonjolkan suasana rahasia dalam percakapan tersebut. Pada *scene* ini, terdapat penanda yaitu Rita yang sedang menyalakan rokok di kamarnya sambil berbincang dengan sahat nya, Lia. Dalam percakapan itu, Rita menanyakan tentang ciuman. Untuk memulai topik tersebut, Rita duduk berdekatan dengan Lia dan berbicara pelan-pelan, karena pembahasan ini bersifat pribadi dan tidak ingin diketahui oleh orang lain.

Pada *scene* ini, terdapat petanda yang menunjukkan bahwa Rita sebagai seorang remaja perempuan menunjukkan sikap ketidakpatuhan yang dianggap tidak pantas. Dalam percakapannya dengan Lia, Rita menunjuk lukisan sepasang kekasih yang sedang berpelukan dan berkata “Ah masa, cium pipi saja belum pernah. Lalu, mau tidak dicium Roy?”. Jika dibandingkan dengan zaman sekarang, *scene* seperti ini lebih sering diangkat secara terbuka dalam sinema modern meskipun menggambarkan remaja merokok bisa tetap menuai kontroversi. *Scene* ini dalam konteks sosial budaya Indonesia pada masa era 1980-an, ketika nilai-nilai tradisional dan norma sosial masih sangat kuat mempengaruhi perilaku, khususnya

untuk perempuan. *Scene* ini sesuai dengan teori diferensiasi asosiasi yaitu perilaku menyimpang dari perbuatan seorang perempuan yang merokok dipandang tidak pantas karena melanggar norma yang berlaku.

3. *Scene* tiga, Rita di sebuah diskotik dan minum-minuman beralkohol

Visual	Dialog
 Menit 22.25	Roy: Hai, Kami pulang duluan ya katanya Rita kurang enak badan Robby: Jadi kami ditinggalkan disini? Lia: Ah, kau kaya anak kecil saja Rita: Yaudah ya saya balik, karena bosan Roy: Oke, happy ending Sandra: Mumpung lagunya enak gue boleh pinjam cowo kan? Yuk, kita teman lama tidak perlu khawatir
Penanda *(signifier)*	**Petanda *(signified)***
Rita sedang duduk dengan ekspresi wajah melamun di sebuah diskotik, terlihat di mejanya ada botol dan secangkir gelas berisi minuman beralkohol di hadapannya.	Ketidaknyamanan.

Tabel 3. 3 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Pada *scene* ini, menampilkan medium shot pada Rita yang duduk sendirian untuk melihat ekspresi wajahnya yang melamun serta meja dengan gelas-gelas minuman yang menjadi elemen dalam cerita. Pencahayaan redup dominan menekankan suasana diskotik, yang sesuai dengan perasaan bagaimana Rita tidak cocok dengan gaya hidup malam yang diwakili oleh diskotik.

Pada *scene* ini, terdapat penanda yaitu Rita yang duduk sendirian di diskotik, sementara di mejanya terdapat botol dan gelas minuman beralkohol. Meskipun berada di tengah keramaian, Rita merasa terpisah dari hiruk-pikuk di sekitarnya, hanya diam dan merenung. Ia bahkan bergurau tentang suasana sekitar yang ramai dengan cahaya redup dan musik yang berdentum kencang. Pada *scene* ini, terdapat petanda yang menunjukkan bahwa Rita merasa tidak nyaman dengan suasana diskotik. Hal ini terlihat dari ekspresi wajahnya yang bosan, mencerminkan ketidaknyamanan terhadap suasana malam itu. Rita juga menjelaskan keadaannya di dalam diskotik dan menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesalahan.

Scene ini sesuai dengan teori diferensiasi asosiasi yaitu perilaku menyimpang dari perubahan perilaku remaja perempuan yang pergi ke diskotik sering kali dipandang melanggar norma sosial, terutama dalam budaya yang menghargai moralitas dalam masyarakat. Dalam konteks sosial budaya Indonesia pada era 1980-an, menunjukkan benturan antara tradisi dan modernitas di era transisi sosial Indonesia. dimana ruang seperti diskotik menjadi simbol kebebasan dan tempat yang memunculkan perasaan teralienasi bagi orang-orang yang tidak sepenuhnya cocok dengan gaya hidup tersebut.

4. *Scene* empat, Niko mencium pipi Rita di tepi pantai

Visual	Dialog
 Menit 31.49	Rita: Hai, bukankah kita berjanji tidak akan pernah melakukannya sebelum kita resmi menjadi pengantin? Niko: Kalau mau besok pun kita kawin Rita: Bukan itu masalahnya mas, kau tahu sendiri aku masih kuliah Niko: Mengapa mempersulit soal yang sebenarnya mudah,

	Rita? Selama kau tidak menyesali pilihanmu padaku, kurasa tidak ada yang perlu di khawatirkan
Penanda *(signifier)*	**Petanda *(signified)***
Niko yang duduk disamping Rita dan mencium pipi nya tanpa mengenakan sehelai pakaian dibalik selimut berwarna orange.	Adanya rasa takut.

Tabel 3. 4 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Pada *scene* ini, menggunakan medium shot untuk menampilkan dua karakter yang saling berinteraksi dalam posisi dekat, dibalut dengan selimut berwarna orange. Fokus kamera berada pada ekspresi wajah, terutama pada Rita yang terlihat menunduk dan merenung, sementara Niko mencoba mendekat secara fisik. Pencahayaan hangat menciptakan suasana intim sekaligus dramatis tetapi juga memberikan emosional yang kompleks. Selimut orange menjadi elemen visual menambahkan kehangatan sekaligus simbol gairah atau konflik emosional.

Pada *scene* ini, terdapat penanda yaitu Niko yang duduk dekat di samping Rita dan mencium pipinya, meskipun mereka berdua tertutup selimut berwarna orange. Niko mengungkapkan perasaan cintanya dan mengajak Rita untuk menikah. Pada *scene* ini, terdapat petanda yang menunjukkan bahwa Rita merasa ketakutan setelah melakukan hubungan intim. Hal ini terlihat dari perilakunya dan ucapannya, “Hai, Bukan itu masalahnya Mas, kau tahu sendiri aku masih kuliah”. Rita mengungkapkan hal tersebut karena khawatir jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan saat kuliah.

Zaman dulu *scene* ini lebih simbolik dan diatur dengan cara yang tidak terlalu eksplisit untuk menjaga sensitivitas budaya. Di zaman sekarang, penggambaran *scene* seperti ini lebih eksploratif dalam hal pendekatan. Setting sosial budaya dalam *scene* ini menggambarkan ketegangan antara tradisionalisme dan moralitas masyarakat Indonesia pada zamannya. Keintiman fisik menjadi isu yang sangat

sensitif, terutama bagi perempuan karena norma sosial yang lebih kuat menuntut mereka menjaga moralitas.

Hal tersebut sesuai dengan teori perilaku terencana (*Theory of planned behavior)* ini menyatakan bahwa perilaku seksualitas terjadi karena adanya faktor niat yang dipengaruhi sikap, norma, dan kontrol diri remaja yang dirasakan. Dalam konteks ini, dapat menjelaskan kekhawatiran yang dialami Rita bahwa dia ingin berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan rencananya, seperti menyelesaikan kuliah terlebih dahulu dan menikah setelah siap, meskipun ada dorongan seksualitas dari situasi yang telah diperbuatnya, serta kurangnya kontrol konsekuensi dari tindakannya membuat Rita mengungkapkan kekhawatirannya terhadap masa depannya.

5. *Scene* lima, Sandra mencium bibir Roy di kamarnya

Visual	Dialog
Menit 39.45	Sandra: Hai, kenapa kau sayang? Apa kau sudah lupa setelah tadi malam kau terlalu banyak minum? Roy: Jadi saya mabuk? Sandra: Iya. Kau lupa bahwa semalam kau telah mabuk dan kelelahan, saya tidak keberatan. Tapi, kalau kau sampai lupa siapa saya, saya betul-betul kecewa Roy: Kau Sandra? Sandra: hehe, terima kasih ternyata ingatanmu tajam sekali. Untuk itu ku beri hadiah ciuman

Penanda *(signifier)*	Petanda *(signified)*
Sandra mencium Roy yang sedang berbaring di tempat tidur dengan mengenakan pakaian bergaris.	Ungkapan terima kasih sesuai dengan caranya sendiri.

Tabel 3. 5 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Teknis sinematografi dibuka dengan close-up pada wajah Roy yang berbaring di tempat tidur, menampilkan detail pakaian bergarisnya untuk menegaskan identitas visual karakter. Dan kamera mengarah peralahan ke arah Sandra yang duduk di tepi tempat tidur menggunakan framing medium shot untuk menangkap ekspresi Sandra saat berbicara. Pencahayaan hangat untuk menciptakan suasana intim, elemen latar seperti tempat tidur, lampu meja, dan jendela dapat digunakan sebagai simbol keyamanan.

Pada *scene* ini, terdapat penanda yaitu Sandra mencium Roy yang berbaring di tempat tidur dengan pakaian bergaris. Sandra menjelaskan bahwa ciuman tersebut adalah ungkapan terima kasihnya karena Roy memiliki ingatan yang tajam saat amnesia. Pada *scene* ini, terdapat petanda bahwa Sandra mengungkapkan rasa terima kasihnya dengan caranya sendiri. Sandra merawat Roy yang mabuk semalam di sebuah diskotik hingga Roy kembali sadar, lalu memberinya ciuman di bibir. Sandra juga menceritakan kepada Roy bahwa dias kelelahan karena semalam mabuk. Ia mengatakan "Kau lupa bahwa semalam kau mabuk dan kelelahan. Saya tidak keberatan. Tapi, jika kau sampai lupa siapa saya, saya benar-benar kecewa."

Dalam *scene* ini juga mencerminkan bagaimana latar sosial budaya baik masa lalu maupun masa kini mempengaruhi cara orang berkomunikasi dengan memadukan tradisi lama dan kebiasaan baru. Setting sosial budaya dalam *scene* ini mengacu pada dunia modern yang lebih fleksibel, urban, dan terpengaruh oleh globalisasi. Meskipun tindakan dan ekspresi berubah, nilai intin seperti kasih sayang, rasa syukur, dan kebutuhan untuk diingat tetap menjadi landasan hubungan mereka. *Scene* ini sesuai dengan teori perilaku terencana *(Theory of Planned Behavior)* yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Dalam konteks tersebut dapat menjelaskan bahwa perilaku Sandra dalam memberikan ciuman kepada Roy sebagai tindakan yang didorong oleh sikap positifnya terhadap Roy, norma subjektif yang mendukung ekspresi perasaan dalam hubungan mereka, serta kontrol yang ia rasakan dalam situasi tersebut. Sandra menunjukkan bahwa ia merasa bebas untuk mengekspresikan raa terima kasihnya dengan cara yang sesuai dengan hubungan mereka.

6. *Scene* Enam, Rita merangkul Niko dan Niko mencium leher Rita di kantor.

Visual	**Dialog**
 Menit 44.10	Rita: Mass… Niko: Eh Rita Rita: Pantes kamu tidak ada di kantor, rupanya sakit ya Niko: Hanya kena flu sedikit tidak apa-apa Rita: Sudah minum obat? Niko: Hmm, ini obatnya bertemu kamu (mencium Rita)
Penanda *(signifier)*	**Petanda *(signified)***
Roy memeluk Rita sembari mencium lehernya dan wajah Rita tampak tersenyum bahagia.	Rasa perhatian dan kepedulian yang tinggi.

Tabel 3. 6 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Pada *scene* ini, menggunakan medium shot saat Niko dan Rita saling menyapa, untuk menangkap bahasa tubuh mereka, seperti gerakan tangan atau postur yang saling berdekatan. Dan ketika Niko memeluk Rita dan mencium lehernya, menggunakan close-up pada wajah Rita untuk menunjukkan ekspresi senyum bahagianya. Pencahayaan dengan warna cerah untuk mempertegas kehangatan hubungan mereka di tengah suasana kantor. Pada *scene* ini, terdapat

penanda yaitu Niko memeluk Rita sambil mencium lehernya, dan wajah Rita menunjukkan senyuman bahagia. Ketika mereka bertemu, Niko menjelaskan bahwa dia sedang sakit dengan kalimat “Hanya kena flu sedikit, tidak apa-apa”. Pada *scene* ini, terdapat petanda yang menunjukkan bahwa Rita adalah sosok yang penuh perhatian dan kepedulian, terlihat dari ekspresi bahagian nya saat merasakan pelukan Niko di kantor.

Dalam konteks tersebut menunjukkan bagaimana perubahan sosial budaya memengaruhi cara manusia mengekspresikan keintiman dan kasih sayang. Di masa kini, kehangatan dan perhatian seperti yang ditunjukkan oleh Rita dan Niko. Namun, inti dari hubungan yaitu kebahagiaan saat bertemu dan rasa peduli. *Scene* ini dapat mengaitkan perilaku menggunakan teori perilaku terencana *(Theory of Planned Behavior),* yang memahami bahwa perilaku Rita dalam *scene* ini dipengaruhi oleh sikap positifnya terhadap norma subjektif yang mendukung hubungan penuh perhatian, dan rasa kontrol perilaku dalam bertindak. Rita memeluknya menunjukkan perhatian karena dia merasa nyaman dan bebas untuk melakukannya, sementara Niko meskipun sakit tetap menunjukkan kasih sayangnya dengan cara menciumnya. *Scene* ini menunjukkan bahwa hubungan mereka didasari oleh saling perhatian dan kedekatan yang kuat.

7. *Scene* tujuh, Sandra dan Roy tidur bersama dan saling berpelukan

Visual	Dialog
 Menit 47.54	Sandra: Kau tahu sayang? Roy: Tahu apa? Sandra: Tiap hari kau bertambah pintar dan aku merasa mulai kewalahan Roy: Kian hari saya bertambah bingung Sandra: Kenapa? Kau ber-uang? Roy: Aku butuh cari uang

	Sandra: Roy kapan kau mulai dewasa? hubungan kita ini hanya didasari rasa kesukaan bukan pemilikan Roy: Artinya selama ini kau suka? Sandra: Iya
Penanda *(signifier)*	**Petanda *(signified)***
Roy dan Sandra tidur bersama, saling berhadapan dan berpelukan erat tanpa sehelai pakaian di tuhuhnya.	Hubungan seksual pranikah.

Tabel 3. 7 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Untuk menggambarkan *scene* yang sensitif seperti hubungan seksual pranikah, menggunakan wide shot untuk menampilkan suasana kamar secara keseluruhan dan suasana intim di antara Roy dan Sandra. Dan medium close up berfokus pada bagian atas wajah dan bahu saat berpelukan dan kevulgaran secara eksplisit. Pencahayaan lembut dengan kontras rendah menciptakan suasana yang intim untuk memberikan efek kehangatan hubungan mereka. Pada *scene* ini, Roy dan Sandra terlihat tidur bersama di tempat tidur yang sama, dengan mata terpejam dan tanpa sehelai baju. Setelah mereka tidur bersama, Sandra pergi berbelanja dengan laki-laki lain. Pada *scene* ini, terdapat penanda yaitu mereka yang tidur bersama saling berhadapan dan berpelukan erat, tanpa mengenakan pakaian.

Pada *scene* ini, terdapat petanda yang menunjukkan bahwa Roy dan Sandra adalah sepasang kekasih yang terlibat dalam pergaulan bebas, khususnya hubungan seksual pranikah yang seharusnya dilakukan dengan pasangan yang sah. Namun, mereka tampak melakukannya tanpa rasa malu. Hal ini terlihat dari cara mereka berpelukan tanpa sehelai pakaian di tubuhnya, dalam kalimat “Tiap hari kau

bertambah pintar deh aku mulai kewalahan", terlihat bahwa Sandra menikmati semua sentuhan tanpa merasa malu.

Dalam *scene* ini, mencerminkan perubahan sosial budaya dari masa lalu hingga sekarang. Hubungan seksual pranikah yang dulu dianggap tabu dan dirahasiakan kini lebih sering dieksplorasi dalam narasi modern sebagai bagian dari kebebasan individu. Setting sosial budaya memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan modern saling bertentangan, menciptakan ekspresi hubungan yang lebih bebas namun tetap memunculkan konflik moral yang relevam di masyarakat. *Scene* ini sesuai dengan teori perilaku terencana *(Theory of Planned Behavior)* yang menjelaskan perilaku di balik tindakan mereka yang melibatkan hubungan seksual pranikah. Perilaku Roy dan Sandra dalam *scene* ini dipengaruhi oleh sikap dan norma sosial yang menentang perilaku seksual pranikah, dan melemahnya kontrol sosial yang mereka rasakan terhadap tindakannya. Meskipun perilaku Roy dan Sandra melibatkan hubungan seksual tanpa ikatan sah, mereka bertindak tanpa rasa malu dan menyesal karena merasa bebas untuk melakukannya dan tidak terbebani oleh norma sosial yang lebih konservatif.

8. *Scene* delapan, Roy dan Sandra melakukan hubungan intim

Visual	Dialog
   Menit 58.41 – 58.52	No dialog.
Penanda *(signifier)*	**Petanda *(signified)***
Roy dan Sandra berpelukan erat dengan posisi tubuh yang sangat dekat di atas tempat tidur, saling menatap tajam serta sentuhan tangan yang lembut.	Hubungan seksual pranikah.

Tabel 3. 8 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Pada *scene* ini, menggunakan close-uo pada wajah Roy dan Sandra untuk menonjolkan ekspresi wajah mereka yang menunjukkan ketegangan fisik serta menekankan tatapan tajam Roy dan Sandra dari keintiman. Lalu medium close-up juga dapat digunakan untuk memperlihatkan tubuh mereka yang berpelukan erat, menampilkan kedekatan fisik saat berbaring di atas tempat tidur. Low-key Lighting

untuk menciptakan kontras yang tinggi antara terang dan gelap, menciptakan suasana yang intim dan sensual serta bayangan yang tajam dapat menambah kedalaman dan nuansa misterius. Gunakan slow cut untuk transisi antar moment, memberikan kesan bahwa *scene* ini tidak terburu-buru, namun berlangsung dalam waktu yang lebih intim dan penuh perasaan.

Pada *scene* ini, terdapat penanda yaitu Roy dan Sandra berpelukan erat, dengan tubuh yang sangat dekat saling menatap tajam, dan tangan mereka saling menyentuh dengan lembut. Pada *scene* ini, terdapat petanda yang menunjukkan hubungan seksual pranikah. Hal ini terlihat dari tindakan yang mereka lakukan serta sensualitas ketertarikan fisik yang ditunjukkan melalui bahasa tubuh. Ekspresi wajah dan kontak fisik yang intens mengekspresikan hasrat seksual, yang mengindikasikan bahwa ini adalah bentuk perilaku seksual pranikah. Dalam *scene* ini, mencerminkan dinamika sosial budaya yang berubah seiring waktu. Di masa lalu, hubungan seperti ini lebih sering disembunyikan karena dianggap tidak pantas, sementara di masa kini, terutama dalam konteks modern hubungan seksual pranikah lebih diterima sebagai bagian dari kebebasan individu.

Konteks perilaku tersebut sesuai dengan teori perilaku terencana *(Theory of Planned Behavior)* untuk menjelaskan motif dan pengaruh yang mendasari tindakan mereka, khususnya terkait dengan hubungan seksual pranikah. Konteks perilaku Roy dan Sandra dipengaruhi oleh sikap positif mereka terhadap hubungan seksual pranikah, norma sosial yang lebih longgar, dan kontrol yang mereka rasakan dalam situasi tersebut. Roy dan Sandra bertindak sesuai dengan apa yang mereka inginkan tanpa rasa cemas dan takut, karena mereka memiliki kontrol penuh atas hubungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan fisik yang mereka rasakan lebih kuat daripada norma atau batasan yang biasanya berlaku dalam hubungan yang belum sah secara pernikahan.

3.2 *Web Series* "Little Mom"

1. *Scene* satu, Yuda mencium bibir Naura dan berbaring di kasur bersama

Visual	Dialog
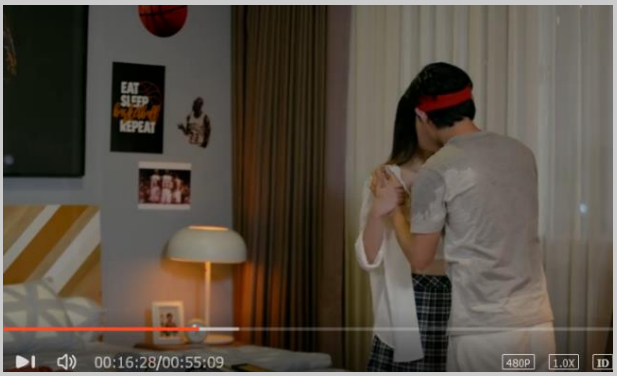 Menit 16.28 – 17.31 *Episode* 1	Yuda: Naura, kamu tau apa yang bikin aku jatuh cinta sama kamu? Naura: Apa? Yuda: Kamu selalu semangat, positif, dan selalu ada untuk aku Naura: Yud?? Yuda: I Love you Naura *Voice over Naura* Naura: Aku sudah pacaran diam-diam di belakang orang tua ku, dan aku sudah melewati batas pacaran, bukan aku tidak tahu batasannya tapi memang aku melanggarnya dan di sinilah semuanya dimulai
Penanda *(signifier)*	**Petanda *(signified)***
Naura dan Yuda saling berdiri berhadapan di dalam kamar dan berbaring bersama setelah melakukan hubungan intim.	Penyesalan.

Tabel 3. 9 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Pada *scene* ini, menggunakan teknik two-shot untuk menampilkan keduanya dalam satu frame, saling berhadapan, memperlihatkan jarak dan ketegangan setelah melakukan hubungan intim yang mengindikasikan perasaan kebingungannya atau keraguannya tentang hubungan terebut. Untuk menciptakan suasana yang lebih

intim dan serius, menggunakan low-key lighting dengan kontras tajam, menciptakan bayangan di wajah mereka dan mengesankan suasana yang penuh ketegangan terlihat ekspresi wajah Naura yang merenung, sementara Yuda melirik wajah Naura dengan serius. Mereka berdiri saling berhadapan, bersiap untuk mencium bibir Naura di dalam kamar, kemudian berbaring bersama di tempat tidur.

Yuda menjelaskan bahwa mereka melakukan hal tersebut karena suasana rumah yang sepi saat merayakan *anniversary* hubungan mereka yang ke dua tahun dengan perasaan senang dan suasana tenang pada malam itu. Pada *scene* ini, terdapat petanda yang menunjukkan bahwa seseorang merasa bersalah atas perbuatannya. Hal ini terlihat dari perilakunya yang terlibat dalam pergaulan bebas di usia remaja dan menjalin hubungan intim. Yuda juga mengungkapkan perasaannya kepada Naura dengan mengatakan "I love you, Naura".

Dalam *scene* ini, Naura dan Yuda terlihat berdiri saling berhadapan di dalam kamar, kemudian berbaring bersama di tempat tidur. Naura dan Yuda tampak merenungkan kesalahan yang telah mereka perbuat. Terdapat pada kalimat *voice over* Naura mengungkapkan "Aku sudah pacaran diam-diam di belakang orangtuaku, dan aku sudah melewati batas. Bukan karena aku tidak tahu batasannya, tapi aku melanggarnya, dan di sini lah semuanya dimulai".

Konteks tersebut, sesuai dengan teori perilaku terencana *(Theory of Planned Behavior*) bahwa perilaku Naura dan Yida dipengaruhi oleh sikapnya terhadap hubungan seksual pranikah, meskipun mereka merasa bersalah karena melanggar norma sosial. Norma subjektif mereka juga memengaruhi keputusan tersebut, karena mereka tahu bahwa hubungan seksual seharusnya dilakukan dalam ikatan pernikahan yang sah. Meskipun Naura dan Yuda merasakan kebingungan dan rasa bersalah setelahnya, menunjukkan bahwa mereka menyadari perbuatannya terhadap konsekuensi yang harus dihadapi.

2. *Scene* dua, Keenan merokok dan tawuran di lingkungan sekolah

Visual	Dialog
   Episode 1 Menit 18.35 - 21.17	Keenan: Aku tidak akan bilang kalau kau manjat disini Naura: Terima kasih. Aku juga tidak akan lapor kalau kamu merokok Keenan: Ya sudah kalau begitu, terima kasih
Penanda *(signifier)*	**Petanda *(signified)***
Keenan merokok dan berjalan cepat mengikuti teman-temannya yang terlibat tawuran, dengan ekspresi marah.	Sikap Ketidakpatuhan

Tabel 3. 10 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Pada *scene* ini, menggunakan medium shot untuk menggambarkan Keenan yang sedang merokok, memberikan kesan santai di lingkungan sekolah. Long shot bisa digunakaan saat Keenan berlari menuju area tawuran, memperlihatkan Keenan bergerak cepat menuju keramaian. Nautral lighting untuk menggambarkan suasana seharian di sekolah, namun dengan cahaya yang tajam, hal ini memberikan kesan kontras dalam perilaku mereka yang melanggar norma. Keenan terlihat membolos di sela-sela jam pelajaran, terlihat merokok dan berjalan cepat menuju area tawuran

bersama teman-teman dan adik kelasnya. Pada *scene* ini, terdapat penanda yaitu Keenan merokok di lingkungan sekolah sebelum berlari menuju keramaian orang yang sedang tawuran dan ikut serta dalam keributan tersbeut. Saat itu, Naura juga berkata kepada Keenan "Aku tidak akan lapor kalau kamu merokok".

Pada *scene* ini, terdapat petanda yaitu ketidakpatuhan. Hal ini terlihat dari perilaku siswa SMA Pelita Bangsa, khususnya Keenan dan teman-temannya yang terlibat tawuran dan mendapatkan masalah dari pihak sekolah karena melakukan tindakan yang tidak pantas bagi seorang pelajar. Mereka berkumpul di area parkiran sekolah dengan ekspresi marah kepada adik kelas yang ketahuan melanggar peraturan.

Dalam scene ini menggambarkan perbedaan sikap dan persepsi terhadap ketidakpatuhan antara norma yang diajarkan di lingkungan sekolah dan tindakan remaja yang melanggar norma tersebut. Ketidakpatuhan terhadap aturan, pengaruh teman sebaya, serta persepsi tentang kekerasan kebebasan remaja menjadi pusat dari konflik sosial. *Scene* ini sesuai dengan teori diferensiasi asosiasi *(Differential Association Theory)* bahwa teori ini menyatakan perilaku menyimpang pada seseorang dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan kelompok tertentu yang mendukung perilaku tersebut, daripada kelompok yang mendukung norma sosial yang lebih konvensional.

3. *Scene* tiga, Naura mengkonsumsi obat-obatan terlarang

Visual	Dialog
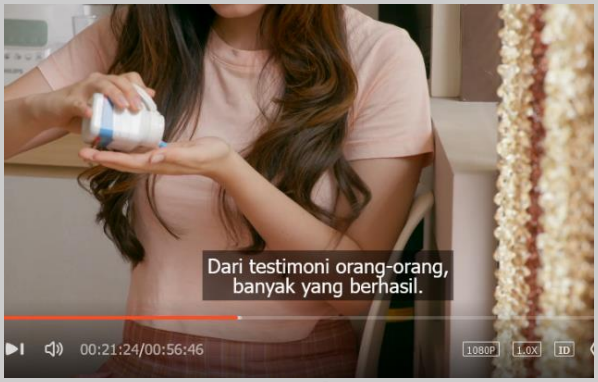 *Episode* 2 Menit 21.24	Yuda: kamu yakin itu obat bisa? Naura: Dari testimoni orang-orang sih banyak yang berhasil Yuda: Tidak ada efek apa-apa? Naura: Tidak ada, yang ada aku malah makin muntah-muntah terus kalau pagi. Semua yang bahaya untuk orang hamil sudah aku minum tapi tidak ada

	hasil nya, tidak ada pendarahan apa pun Yuda: jangan-jangan kau tidak hamil? Naura: Aku sudah pakai alat tes kehamilan lagi dan hasilnya masih positif garis dua
Penanda *(signifier)*	**Petanda *(signified)***
Naura yang sedang menuangkan obat terlarang dari sebuah botol ke tangannya.	Usaha Naura untuk melakukan aborsi.

Tabel 3. 11 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Pada *scene* ini, teknik sinematografi menggunakan close-up shot pada tangannya yang menuangkan obat, karena menunjukkan getaran ditangannya yang menggambarkan perasaan takut dan kebingungan saat membuat keputusan besar. Naura terlihat menuangkan obat terlarang dari sebuah botol ke tangannya untuk mengatasi situasi kehamilan yang tidak diinginkan. Teknik seperti close-up pada tangan, pencahayaan tajam, serta menggunakan gerakan kamera yang terang dan lambat meningkatkan intensitas ketegangan yang disampaikan.

Pada *scene* ini, terdapat penanda yaitu Naura sedang berada di dalam kamar dan bergurau tentang apakah obat terlarang ini dapat mengugurkan kehamilan, serta mempertanyakan apakah obat tersebut memiliki manfaat yang baik untuk dikonsumsi. Pada *scene* ini, juga terdapat petanda bahwa Naura berusaha keras untuk menggugurkan kandungannya sebagai cara mengatasi kecemasan yang dialaminya. Naura berbicara kepada Yuda, mengungkapkan “Tidak ada, yang ada aku malah makin muntah-muntah terus kalau pagi. Semua yang berbahaya untuk orang hamil sudah aku minunm, tapi tidak ada hasilnya, tidak ada pendarahan apa pun”. Dalam konteks tersebut, Ketidakpastian yang dihadapi oleh Naura dalam membuat keputusan ini mencerminkan masalah yang ada di masa lalu maupun sekarang, meskipun pengaruh sosial budaya dapat memperburuk keputusan yang

sulit, seperti menggugurkan kadnungan dan rasa terperangkap oleh tekanan sosial dan keluarga.

Scene ini sesuai dengan teori diferensiasi asosiasi *(Differential Association Theory)* untuk menjelaskan bagaimana Naura bisa mengambil keputusan dengan cara menggunakan obat terlarang dalam situasi yang sulit untuk mengatasi kehamilan yang tidak diinginkan, memungkinkan dipengaruhi oleh interaksi atau norma-norma yang mereka pelajari dari lingkungan sosial atau kelompok sekitarnya. Meskipun Naura sadar akan bahaya yang mungkin timbul dari obat tersebut dapat memberikan keputusan Naura dalam menghadapi masalahnya.

4. *Scene* empat, Yuda dan teman-temannya berpesta di diskotik dan minum-minuman beralkohol

Visual	Dialog
 Menit 25.27 – 27.26 *Episode 2*	Celine: Seru banget ya pesta nya, asik banget Keenan: Bentar ya Celine: Oke Rika: Omg kau jalan sama keenan? Celine: Ya iyalah Rika: Ya ampun, ini sepertinya lo bener-bener ngejar cinta pertama Kiki: Ciee, demi Celine kita dukung Rika: Ini ketua osis kita yang paling terhormat dateng juga kesini? Celine: Banyak beer loh ini. Tidak dilaporkan ke sekolah? Kiki: Kalo gitu, dia melaporkan cowonya sendiri dong

	Celine: Loh kenapa laporin cowonya? Dara: Omg ternyata Yuda juga main dj dan ngebeer, parahh banget
Penanda *(signifier)*	**Petanda *(signified)***
Yuda yang sedang memainkan alat musik DJ dengan suasana pesta yang meriah, sedangkan teman-temannya mengangkat gelas berisi minuman beralkohol.	Pesta

Tabel 3. 12 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Pada *scene* ini, menggunakan teknik close-uo pada wajah Yuda dan teman-temannya untuk menampilkan ekspresi kebahagiaan bahwa mereka sedang menikmatii pesta dengan penuh semangat, pencahayaan yang berwarna-warni digunakan untuk menggambarkan pesta di diskotik. Lampu yang berkerlap kerlip dengan berwarna terang memberikan kesan kebebasan, kegembiraan, dan energi yang ada di pesta tersebut. Lalu, spotlight pada Yuda yang sedang memainkan DJ menunjukkan bahwa dia adalah pusat perhatian dan berperan penting dalam acara tersebut. Pada *scene* ini, terdapat penanda bahwa teman-teman Yuda sedang mengangkat gelas berisi minuman beralkohol, sementara Yuda memainkan alat musik DJ, menciptakan suasana pesta yang meriah.

Pada *scene* ini, terdapat petanda yang menjelaskan perayaan pesta di sebuah diskotik yang dihadiri Yuda bersama teman-temannya. Hal ini terlihat dari cara Yuda memainkan alat musik DJ. Salah satu temannya berkata, “Seru banget ya, Yud. Party nya asik bange”. Kalimat ini menunjukkan bahwa teman-teman yang mengikuti acara tersebut menikmati suasana bahagia tanpa merasakan kesedihan saat kemeriahan pesta berlangsung.

Dalam *scene* ini, Yuda dan teman-temannya sedang merayakan pesta di sebuah diskotik. Yuda memainkan musik DJ dikelilingi oleh teman-temannya yang menikmati dentuman musik sambil meminum-minuman alkohol dan mengangkat

gelas mereka tinggi-tinggi. Secara sosial budaya, *scene* ini mengambarkan perbedaan besar antara persepsi pesta diskotik di masa lalu dan sekarang. Di masa saat ini, pesta diskotik lebih dianggap sebagai bagian dari gaya hidup anak muda yang bebas dan modern, meskipun tetap ada ketegangan sosial dalam bagaimana perilaku ini diterima di berbagai kalangan masyarakat.

Scene ini dapat mengaitkan dengan teori diferensiasi asosiasi (*Differential Association Theory)* untuk menjelaskan bagaimana Yuda dan teman-temannya terlibat dalam perilaku menyimpang seperti mengkonsumsi alkohol dan mengikuti diskotik. Teori ini menyatakan bahwa perilaku menyimpang atau tidak sesuai norma sosial dipelajari melalui interaksi dengan orang lain, terutama dalam kelompok yang mendukung perilaku tersebut. Yuda dan teman-temannya mengikuti pesta dan mengkonsumsi alkohol semacam ini adalah cara yang diterima dan dihargai untuk bersenang-senang, yang mempengaruhi keinginan mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang tidak sesuai dengan norma sosial yang telah ditetapkan.

5. *Scene* lima, Yuda dan Naura saling berpelukan di tepi pantai

Visual	Dialog
 Episode 6 Menit 19.48	Naura: kamu sebenarnya masih cinta aku tidak? Ya aku tau sih memang kamu pernah ninggalin aku, tapi please tiba-tiba kamu datang kesini dan kamu mau temuin orang tua aku terus kamu juga sering cemburu sana sini. Itu karna kamu masih cinta sama aku atau cuma ego aja? Yuda: Still love you so much, Naura.

	Naura: tapi ketakutan kamu lebih besar ke orang tua kamu atau rasa cinta kamu kepadaku? Yuda: please bantu aku Naura untuk melawan rasa takut ini Naura: aku juga harus mikirin kondisi kamu, I love you Yuda: Aku punya sesuatu buat kamu tunggu sini ya Naura: Apa ini? Yuda: Naura will you mery me? Setelah pertandingan final aku bakal telfon orangtua aku ngomong sama mereka. Ini bukti kalau aku serius ssma kamu, aku pengen terus sama kamu jalanin semuanya sama-sama Naura; Iya aku mau nikah sama kamu
Penanda *(signifier)*	**Petanda *(signified)***
Yuda dan Naura berdiri menghadap satu sama lain dan saling berpelukan erat.	Pernikahan.

Tabel 3. 13 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Pada *scene* ini, ekspresi wajah Yuda dan Naura penuh keyakinan cinta, dengan close-up pada wajah untuk menyoroti ekspresi mereka untuk menunjukkan kedalaman komitmen dan kepercayaan yang mereka rasakan satu sama lain. Pencahayaan yang terang memperlihatkan kedekatan mereka secara romantis. Naura dan Yuda berdiri dibawah gerbang diterangi dengan pencahayaan dari

belakang (backlight), memberi efek siluet pada gerbang tersebut, serta memberi kesan bahwa mereka sedang berada di depan sesuatu yang baru dan penuh harapan.

Pada *scene* ini, terdapat penanda bahwa Yuda dan Naura berdiri saling berhadapan dan berpelukan erat. Yuda mengungkapkan rasa cintanya dengan keyakinan bahwa hubungan mereka akan berakhir bahagia dan mereka dapat membangun kehidupan yang penuh kebahagian bersama. Ia juga menjelaskan kepada Naura bahwa perlu waktu yang tepat untuk memikirkan semua ini. Pada *scene* ini, terdapat petanda yang menunjukkan bahwa Yuda bertekad untuk menikahi Naura, terlihat dari sikap bijaknya dalam memahami kondisi mereka dan tindakan yang diambilnya terkait hubungan mereka yang melampaui batas.

Dalam *scene* ini mencerminkan transisi dalam nilai-nilai sosial dan budaya terkait hubungan dan pernikahan. Dengan simbol gerbang yang melambangkan awal baru atau pernikahan. Pada konteks zaman dulu dan sekarang, meskipun ada perbedaan dalam tekanan sosial dan pandangan terhadap hubungan pranikah, prinsip tentang komitmen dan kasih sayang tetap relevan, dengan penekanan yang lebih besar pada kebebasan individu dan kesetaraan dalam hubungan di zaman sekarang.

Scene ini dapat mengaitkan dengan teori perilaku terencana *(Theory of Planned Behavior)* untuk menjelaskan perilaku Yuda dan Naura terkait konseksuensi perilaku seksual pranikah untuk melangkah ke jenjang pernikahan dipengaruhi oleh sikap positifmya terhadap hubungan mereka, norma subjektif yang melibatkan harapan keluarga, serta kontrol perilaku yang dirasakannya dalam menghadapi tantangan hubungan mereka. Keyakinannya bahwa mereka dapat melewati rintangan bersama dan telah mempertimbangkan secara matang keputusan besar ini. Meskipun ada rintangan dan konsekuensi yang harus dihadapi dalam dirinya mempengaruhi tindakan yang diambil.

6. *Scene* enam, Keenan mencium kening Naura saat mengungkapkan rasa cintanya

Visual	Dialog
 Menit 53.51 *Episode* 9	Keenan: Please jujur sama gue, semakin gue hilangin perasaan itu semakin besar perasaan yang kuat. Naura lo mau jadi pacar gue? Gue tidak peduli apa masalalu lo, apa yang sudah terjadi sama lo dan gue tidak peduli lo punya anak. sorry tapi gue ngertiin lu punya anak Naura: Kita tidak bisa nan, gue ngga pantes Keenan: Kenapa? Emangnya standar pantes dan tidak pantes dari mana? Dari stigma orang-orang? Naura I just Love you so much. Gua siap menjalani hari-hari bersama lo Naura: Gue juga takut nanti lo sakit hati lagi Keenan: Udah pernah, its okey. Kaya lagit ga selamanya mendung kan? Ada cerah nya juga Naura: Iya aku mau Keenan: Terima kasih Naura

Penanda *(signifier)*	Petanda *(signified)*
Wajah Naura tersenyum saat Keenan mencium keningnya, sementara tangan Keenan memegang kepala Naura dengan lembut.	Rasa ketulusan.

Tabel 3. 14 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Pada *scene* ini, terlihat Naura tersenyum sementara Keenan dengan lembut memegang kepalanya. Keenan menjelaskan alasan cintanya kepada Naura dan menyampaikan pesan bahwa ia akan mencintainya apa adanya. Pada *scene* ini, terdapat penanda yaitu senyuman Naura dan sentuhan lembut Keenan yang menggambarkan hubungan mereka yang penuh cinta dan ketulusan. Keenan berusaha meyakinkan Naura untuk membuka hati dan menerima cintanya, serta memberi tahu bahwa cintanya tidak memandang aib yang dialami Naura.

Pada *scene* ini, terdapat petanda yang menunjukkan bahwa Keenan adalah sosok yang sangat peduli. Hal ini terlihat dari cara ia berbicara kepada Naura, di mana ia memberi nasihat agar Naura tidak memandang aib dari masa lalunya. Terdapat pada kalimat "Gue tidak peduli apa masalah lo, apa yang sudah terjadi sama lo dan gue tidak peduli lo sudah punya anak. Sorry tapi gue ngertiin lo punya anak".

Dalam *scene* ini, Keenan dengan lembut mencium pipi Naura dengan penuh kasih sayang. Tangannya yang kokoh memegang kepala Naura dengan pelan. Naura tersenyum lembut dengan mata tertutup, menunjukkan penerimaan dan kelegaan. Hal ini menggambarkan hubungan yang penuh cinta dan ketulusan, di mana Keenan berusaha meyakinkan Naura untuk membuka hati dan menerima cintanya, meskipun awalnya Naura merasa ragu dan tidak pantas. Dalam hal ini menunjukkan bahwa seorang laki-laki dapat menerima perempuan dalam kondisi apapun jika mencintai dengan tulus.

Scene ini sesuai dengan teori perilaku terencana *(Theory of Planned Behavior)* yang dapat dipahami bahwa perilaku Naura dan Keenan dipengaruhi oleh sikap positif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dalam hubungan mereka. Keenan

menunjukkan sikap yang memberikan rasa keyakinan dan rasa aman bagi Naura untuk menerima dirinya sendiri dan hubungan seksual mereka. Keputusan mereka untuk membangun hubungan lebih intim didorong oleh cinta, dan keyakinan bahwa hubungna mereka akan bahagia.

7. *Scene* tujuh, Yuda mencium pipi saat lamarannya di terima oleh Naura

Visual	Dialog
 Menit 01.00.29 *Episode* 11	Yuda: Aku sering liatin kamu diem-diem sampe akhirnya suatu kemudian aku berani nembak kamu. Aku tidak pernah kepikiran sama sekali kalau aku ingin melamar kamu secepat ini, walaupun lamaran nya masih digantung sampai sekarang Naura: Aku kan butuh waktu buat mikirin ini semua yud. Kamu kan tau kalau Keenan juga melamar aku dan kalian berdua sama-sama bilang kalau aku udah siap, kalau aku udah nentuin pilihan aku. Aku harus pakai cincin yang kalian kasih. Dan akhirnya aku memilih kamu yud, aku mau nikah sama kamu Yuda: Aku speachles, Thank you Naura

Penanda *(signifier)*	Petanda *(signified)*
Yuda mencium pipi dan memegang wajah Naura dengan kedua tangannya, sementara ekspresi wajah Naura terlihat ragu dan cemas.	Komitmen dalam sebuah hubungan.

Tabel 3. 15 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Pada *scene* ini, kamera menggunakan close-up pada wajah Naura dan yuda yang memungkinkan penonton untuk melihat ekspresi mereka dengan jelas. Fokus pada wajah Naura yang menunjukkan rasa ragu dan cemas, serta ekspresi hangat di wajah Yuda yang penuh kasih sayang menambah keromantisan. Soft lighting ini mengurangi bayangan dan menciptakan kesan kelembutan. terlihat tangan Yuda yang kokoh namun penuh kasih sayang memegang wajah naura dengan hati-hati. Yuda juga mencium pipi Naura dengan penuh kehangatan.

Pada *scene* ini, terdapat penanda bahwa Yuda mencium pipi dan memegang wajah Naura, sementara ekspresi wajah Naura menunjukkan rasa ragu dan cemas. Selama kencan, Yuda menjelaskan perasaannya yang baru bisa diungkapkan kepada Naura. Pada *scene* ini, terdapat petanda yang menunjukkan komitmen dalam hubungan Yuda dan Naura yang mencerminkan keseriusan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Hal ini terlihat saat Yuda berbicara dengan Naura, di mana ia merasakan bahwa keputusan terbaik muncul dalam percakapan tersebut. Naura mengatakan “Dan akhirnya aku memilih kamu Yud, aku mau nikah sama kamu”. Kalimat ini menegaskan keseriusan Naura dalam hubungan mereka.

Dalam *scene* ini, menunjukkan sebuah sosial budaya mencerminkan perpaduan antara tradisi dan modernitas Yuda dan Naura berada di persimpangan antara nilai-nilai tradisional, yang melibatkan komitmen untuk menikah, dan nilai-nilai modern yang lebih menekankan kebebasan pribadi dan komunikasi terbuka dalam hubungan. Hal dalam hubungan romantis. Hal ini menggambarkan bagaimana hubungan romantis pada masa kini tidak hanya dipengaruhi oleh norma budaya yang lebih ketat, tetapi juga oleh kebebasan dan kesetaraan yang lebih besar dalam mengambil keputusan bersama.

Yuda mencium pipi Naura dan memegang wajahnya dengan kedua tangannya. Saat kencan, Yuda mengungkapkan perasaannya untuk memperjelas hubungan mereka. Selain itu, setelah merasa ragu dan membutuhkan waktu, Naura akhirnya memutuskan untuk memilih Yuda yang membuatnya sangat terharu. Melalui teori perilaku terencana *(Theory of Planned Behavior),* dapat dipahami bahwa perilaku seksualitas antara Yuda dan Naura dipengaruhi oleh sikap positif satu sama lain, norma subjektif yang mengarah pada komitmen jangka panjang, dan kontrol perilaku yang dirasakan dalam hubungan mereka. Pada akhirnya, hubungan mereka berfokus pada komitmen bukan hanya sekedar dorongan fisik, yang memungkinkan mereka melangkah ke jenjang pernikahan.

8. *Scene* delapan, Celine merangkul Keenan yang berbaring sakit

Visual	Dialog
 Menit 24.48 *Episode* 12	Celine: Keenan cepet sembuh ya. Sebenarnya meluk biar lo lebih tenang aja sih, seharusnya lebih lama 10-15 detik. Karena pelukan itu bisa bikin rasa nyaman dan aman, itu bagus banget loh buat kesehatan Keenan: Thanks ya, aku mau nanya boleh? Tadi kiki nyebut nama orang tapi aku tidak bisa ingat nama orang itu siapa Celine: Udah ya Keenan tidak usah dipikirin, kita kan juga gamau kalau kena panik attack lagi yah Keenan: Aku cuma penasaran aja. Lo tau orang nya?

	Celine: iya tau tapi dia juga bukan orang baik kok, jadi lo tidak perlu tau
Penanda *(signifier)*	**Petanda *(signified)***
Keenan yang sedang berbaring sakit, sementara Celine memeluknya dari samping.	Rasa perhatian.

Tabel 3. 16 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Pada *scene* ini, penggunaan medium close-up untuk menyorot wajah dan ekspresi Keenan yang lemas dan Celine penuh perhatian. Teknik ini bertujuan untuk menciptakan fokus penonton agar merasakan kehangatan dan empati dalam *scene*. Soft lighting cahaya lembut yang digunakan untuk menciptakan suasana hangat dan nyaman, mencerminkan kepedulian dan ketenangan yang iingin disampaikan melalui tindakan Celine.

Pada *scene* ini, terdapat penanda bahwa Keenan sedang sakit dan Celine memeluknya dengan lembut. Keenan kemudian bertanya kepada Celine tentang sesuatu yang telah ia dengar. Pada *scene* ini, terdapat petanda yang menunjukkan bahwa Celine adalah sosok yang perhatian dan peduli. Hal ini terlihat dari cara ia memeluk Keenan di rumah sakit. Ia berkata "Keenan, cepat sembuh ya. Sebenarnya aku melukmu agar kamu lebih tenang. Seharusnya pelukannya lebih lama, sekitar 10-15 detik. Karena pelukan itu bisa memberikan rasa nyaman dan aman, dan itu sangat baik untuk kesehatan.

Dalam *scene* ini, perbandingan zaman dulu dan sekarang menunjukkan perubahan dalam cara kepedulian diekspresikan dari norma sosial yang ketat menuju pendekatan yang lebih terbuka dan manusiawi. Hal ini juga mencerminkan bagaimana media saat ini menampilkan hubungan dengan lebih mendalam, menyoroti kesetaraan romantis dan dukungan antar pasangan.

Scene ini dalam teori perilaku terencana *(Theory of Planned Behavior)*, perilaku berpelukan antara Celine dan Keenan dipengaruhi oleh sikap positif Celine terhadap pelukan sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang, norma sosial yang mendukung sentuhan fisik dalam hubungan, serta kontrol perilaku yang dirasakan

oleh Celine dalam memberikan kenyamanan kepada Keenan. Kepetusan Celine untuk melakukannya mencerminkan komitmennya untuk membantu Keenan mewati masa sulit dan mengurangi kecemasannya.

9. *Scene* sembilan, Keenan mencium kening Naura dan saling berpelukan

Visual	Dialog
 Menit 47.53 *Episode* 13	Naura: Kamu kenapa sih ngelakuin ini? Keenan: Aku mau nutupin cerita kita dengan yang manis. Atlest kalo aku mau lupain kamu, kalau pun aku mau kamu lagi aku bakal inget kenangan kita yang manis dan have fun. Naura: kamu selalu begitu, kamu baik banget sama aku Keenan: Kamu jaga diri kamu baik-baik, oke. Itu pilihan kamu untuk pilih dia dan aku akan selalu doa yang terbaik buat kamu biar kamu happy Naura: Kamu juga ya, semangat kejar mimpi kamu dan janji jangan jadi cowok pembaik lagi Keenan: Janji. Aku tetep sekolah kedokteran menjadi dokter anak
Penanda *(signifier)*	**Petanda *(signified)***
Keenan mencium kening Naura dengan lembut, sementara Naura terlihat sedang menangis.	Akhir dari sebuah hubungan.

Tabel 3. 17 Penafsiran dalam aspek penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*

Pada *scene* ini, teknik close-up untuk menangkap ekspresi wajah Keenan dan Naura secara detail. Fokus air mata Naura dan gerakan lembut Keenan mencium keningnya mempertegas keintimaan. Pencahayaan cenderung gelap untuk menciptakan suasana penuh perasaan. Teknik ini menonjolkan perasaan sedih namun tulus, membuat penonton merasa lebih dekat dengan karakter, gerakan lambat memberikan efek dramatis pada momen perpisahan. Ciuman di kening sebagai simbol keikhlasan menggambarkan akhir hubungan mereka dengan penuh rasa hormat dan cinta. Pada *scene* ini, terdapat penanda bahwa Keenan mencium kening Naura sebagai tanda perpisahan, dan mengajaknya pergi kencan untuk bertemu terakhir kalinya. Ia juga berdoa untuk kebahagiaan Naura di kehidupan selanjutnya.

Pada *scene* ini, terdapat petanda yang menjelaskan akhir dari hubungan Keenan dan Naura. Hal ini terlihat saat mereka berbicara tentang status hubungan mereka selama pertemuan tersebut. Keenan juga memberikan ucapan terbaik untuk Naura, dengan kalimat nya "Kamu jaga dirimu baik-baik ya. Itu pilihanmu untuk memilih dia, dan aku akan selalu mendoakan yang terbaik untukmu agar kamu bahagia". Dalam sosial budaya ini menggambarkan pergeseran nilai dari tradisional ke modern. Namun, scene ini juga menjaga elemen visual penghormatan terhadap hubungan dan komitmen terhadap kebahagian pasangan.

Dalam teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior)*, perilaku seksualitas yang terlihat pada *scene* ini, yaitu perilaku Keenan yang memberikan ciuman di kening kepada Naura dapat dilihat sebagai tindakan yang didorong oleh sikap positif terhadap perilaku tersebut, dipengaruhi oleh norma sosial yang mendukung tindakan fisik yang penuh empati dan kasih sayang, serta kontrol yang dirasakan Keenan terhadap kemampuannya untuk memberikan harapan yang baik untuk masa depan Naura, meskipun dalam konteks perpisahan.

BAB IV
PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil temuan mengenai pergaulan bebas remaja dan perilaku seksual pranikah yang telah dipaparkan sebelumnya, berdasarkan dua jenis tayangan pada film Akibat Pergaulan bebas dan *web series* Little Mom. Objek yang dianalisis dalam kedua tayangan tersebut, setiap *scene* ini memberikan representasi tentang pergaulan bebas remaja dan perilaku seksual pranikah yang akan membantu menjawab rumusan masalah penelitian ini. penelitian ini mengggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure untuk total tujuh belas *scene*, dengan penjelasan mengenai penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)* dari masing-masing *scene.*

Selanjutnya, peneliti akan menganalisis hasil temuan dan mengkaitkan nya untuk memahami bagaimana representasi pergaulan bebas remaja dan perilaku seksual pranikah muncul dalam kedua tayangan tersebut. Data yang diperoleh dari analisis menunjukkan bahwa kondisi yang direpresentasikan dalam film Akibat Pergaulan Bebas dan *web series* Little Mom yang mencerminkan tiga indikator utama dalam pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah yaitu, sikap ketidakpatuhan moral, minimnya pendidikan seksual, dan konsekuensi seksual pranikah.

1. Sikap Ketidakpatuhan Moral

Sikap ketidakpatuhan moral terjadi karena ketika individu tidak mengikuti prinsip moral atau norma sosial yang telah disepakati. Ketidakpatuhan ini tidak mucul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membuat remaja merasa bebas untuk melanggar aturan atau norma yang ada. Akibatnya, norma-norma yang berlaku mulai tergeser, yang pada akhirnya memengaruhi sikap dan kepribadian mereka. Perilaku pergaulan bebas atau menyimpang seperti yang dijelaskan dalam film dan *web series* ini dapat dijelaskan melalui teori diferensiasi asosiatif dari Edwin H. Sutherland. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui intekasi sosial dengan kelompok yang memiliki nilai-nilai atau norma yang berbeda dari norma masyarakat pada umumnya.

Remaja yang terlibat dalam perilaku seperti merokok, mengkonsumsi alkohol, atau menggunakan narkoba cenderung meniru kebiasaan tersebut karena pengaruh lingkungan atau kelompok tempat mereka bergaul. Proses ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai kelompok yang menyimpang dapat diinternalisasi oleh individu, sehingga mengabaikan norma sosial dan moral yang berlaku di masyarakat. Dalam memahami fenomena remaja yang terlibat dalam tindakan yang melanggar moral atau norma sosial, contohnya seorang remaja yang kurang mendapat pengawasan atau perhatian dari orang tua mulai menghabiskan waktu di luar rumah, bergabung dengan kelompok yang berperilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang tersebut dijelaskan melalui teori *diferensiasi asosiatif* yang berfokus pada pemberikan pemahaman bahwa perilaku menyimpang pada remaja bukanlah hasil dari faktor tunggal, tetapi kombinasi dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan yang menjadi dasar perilaku menyimpang dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Visualisasi yang menggambarkan sikap ketidakpatuhan moral dalam film Akibat Pergaulan Bebas terlihat pada scene 1, 2, 3, 5, dan 6. Pada *scene* pertama, Roy dan teman-temannya berpesta di sebuah diskotik. *Scene* kedua menampilkan Rita yang merokok di dalam kamar. *Scene* ketiga menunjukkan Rita menikmati suasana diskotik sambil minum-minuman alkohol. *Scene* kelima memperlihatkan Sandra mencium bibir Roy. Sedangkan *scene* keenam menunjukkan Rita merangkul Niko, dan Niko mencium leher Rita saat mereka bertemu di kantor. Sikap ketidakpatuhan moral ini terlihat jelas melalui perilaku Roy, Rita, dan sandra yang melanggar norma masyarakat seperti, merokok, mengkonsumsi alkohol, dan berciuman.

Visualisasi sikap ketidakpatuhan moral dalam *web series* Little Mom juga ditunjukkan dalam *scene* 2, 4, 6, dan 8. Pada *Scene* dua, menunjukkan Keenan merokok dan tawuran di lingkungan sekolah. *Scene* empat, menunjukkan Yuda mengikuti pesta dan bermain musik DJ di sebuah diskotik bersama teman-temannya. *Scene* enam, Keenan mencium kening Naura saat mengungkapkan rasa cintanya. *Scene* delapan, menunjukkan Celine merangkul Keenan yang berbaring di rumah sakit. Dan *scene* sembilan, menunjukkan Keenan mencium kening Naura

dan saling berpelukan. Sikap ketidakpatuhan moral ditunjukkan dengan jelas melalui perilaku Yuda, Celine, dan Keenan yang melanggar moral, seperti merokok dan tawuran, berciuman, berpelukan, serta kecanduan dalam dunia malam.

Secara keseluruhan, visualisasi dalam kedua tayangan tersebut menggambarkan perilaku menyimpang remang yang dapat dijelaskan melalui teori diferensiasi asosiatif. *Scene-scene* yang ditampilkan menunjukkan pelanggaran terhadap norma dan nilai moral dalam masyarakat serta bagaimana lingkungan sosial memengaruhi keputusan dan tindakan individu. Tayangan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi remaja dalam menentukan identitas dan nilai-nilai mereka di tengah tekanan sosial. Oleh karena itu, hal ini menekankan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter serta moral yang kuat pada generasi muda.

2. Minimnya Pendidikan Seksual

Menurut teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior)* dengan mempertimbangkan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Perilaku seksualitas yang terlihat pada tokoh dalam film seperti berpelukan, atau tidur bersama tanpa sehelai pakaian mencerminkan minimnya pendidikan seksual yang memadai menyebabkan remaja dalam film ini terlibat dalam perilaku seksualitas tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Mereka terlihat tidak memiliki kontrol yang cukup atas perilaku tersebut, dipengaruhi oleh norma sosial yang tidak memberikan edukasi yang jelas, dan tidak memiliki sikap yang bertanggung jawab terhadap dampak dari perilaku mereka. Semua ini berkontribusi pada terjadinya perilaku seksualitas yang berisiko. Remaja yang kurang efektif dengan kontrol sosial ini lebih rentan melakukan perilaku yang merugikan, seperti hubungan seksual tanpa perlindungan atau keputusan berbahaya seperti aborsi.

Visualisasi yang relevan mengenai minimnya pendidikan seksual dalam film Akibat Pergaulan Bebas ditunjukkan melalui *scene* 4, dan 7. Pada *scene* 4, menunjukkan Niko mencium pipi Rita di tepi pantai. Dan *scene* 7, menunjukkan Roy dan Sandra tidur bersama tanpa sehelai pakaian di tubuhnya. Perilaku yang

ditampilkan oleh Niko, Rita, Roy, dan Sandra secara jelas mencerminkan kurangnya pendidikan seksual dan melanggar norma sosial.

Dalam *web series* Little Mom, visualisasi yang relevan mengenai minimnya pendidikan seksual juga ditunjukkan melalui *scene* 1, dan 3. Pada *scene* satu, menunjukkan Naura dan Yuda berada di dalam kamar, berbaring di ranjang yang sama hanya ditutupi selimut. Dan *scene* 3, menunjukkan Naura mengalami kehamilan tidak diinginkan kemudian mengkonsumsi obat-obatan terlarang untuk mengugurkan janin dalam perutnya dengan melakukan aborsi.

Berdasarkan analisis pada *scene* 4 dan *scene* 7, peneliti menyimpulkan bahwa Niko, Rita, Roy, dan Sandra terlibat dalam aktivitas seksual tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Dalam berbagai *scene,* seperti hubungan intim antara Roy dan Sandra, tidak ada pembahasan mengenai perlindungan diri atau tanggung jawab seksual. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang pendidikan seksual yang mengarah pada interaksi fisik tanpa pernikahan. Berbaring dikamar bersama tanpa pakaian juga menegaskan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab yang akan terjadi. Keduanya mencerminkan bahwa tanpa pendidikan seksual yang memadai, remaja dapat terjebak dalam situasi berisiko yang memengaruhi kehidupan mereka secara signifikan.

Sementara itu, antara Naura dan Yuda terlihat bahwa mereka kuranng mendapatkan pendidikan seksual yang memadai. Meskipun Naura menyadari bahwa dia melanggar batasan dalam hubungan mereka yang tidak ada panduan atau kondisi tentang seks yang bertanggung jawab. Ketika Naura berusaha melakukan aborsi dengan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan cara yang benar untuk menangani kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, mereka juga tidak mendapatkan bimbingan dari orang dewasa atau pihak berwenang yang bisa memberikan informasi akurat tentang seks, kehamilan, dan dampaknya.

3. Konsekuensi Seksual Pranikah

Berdasarkan teori perilaku terencana, kedua tayangan secara mendalam menggambarkan kompleksitas perilaku seksual pranikah yang dipengaruhi oleh

tiga komponen utama yaitu, sikap individu terhadap perilaku, norma subjektif yang berlaku dalam lingkungan sosial, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kedua tayangan ini secara eksplisit menyoroti bagaimana situasi dan kesempatan, seperti ketersediaan ruang dan waktu yang mendukung, menjadi faktor kontekstual yang signifikan dalam mendorong perilaku seksual pranikah.

Secara keseluruhan, dengan latar waktu yang berbeda, film Akibat Pergaulan Bebas dan *web series* Little Mom menunjukkan pendekatan yang kontras dalam menggambarkan perilaku seksual pranikah. Jika remaja kurang ikatan sosial yang kuat atau tidak adanya edukasi yang memadai dapat menyebabkan remaja terjebak dalam perilaku yang tidak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Dalam konteks film dan *web series*, perilaku remaja yang melibatkan berpelukan, berciuman, berpegangan tangan, hingga melakukan hubungan intim menunjukkan kurangnya pertimbangan tentang konsekuensi jangka panjang dari perilaku seksualitas.

Visualisasi konsekuensi seksual pranikah dalam film Akibat Pergaulan Bebas hanya ditunjukkan dalam satu *scene*, yaitu *scene* 8. Pada *scene* delapan, di mana Roy dan Sandra melakukan hubungan intim. Perilaku yang dilakukan Roy dan sandra terlibat dalam aktivitas seksual tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Dalam *scene* tersebut, hubungan intim antara Roy dan Sandra tidak disertai pembahasan mengenai perlindungan diri atau tanggung jawab seksual, yang mencerminkan kurangnya pertimbangan yang matang.

Sedangkan, dalam *Web Series* Little Mom ditunjukkan melalui *scene* 5, dan 7. Pada *scene* 5, menunjukkan Yuda akan menikahi Naura dan mereka saling berpelukan. Hal ini menegaskan kedekatan hubungan mereka serta tekanan untuk menikah di usia dini. Konsekuensi hukum yang didapatkan remaja karena melakukan seks pranikah adalah melaksanakan pernikahan secara resmi. Dan *scene* 7, menunjukkan Yuda mencium pipi Naura saat lamarannya di terima oleh Naura. Dan *scene* Yuda mencium pipi Naura menunjukkan hubungan yang lebih intim dan mereka ingin melanjutkan hubungan yang lebih serius atas perbuatan yang dilakukannya.

Secara keseluruhan, kedua tayangan ini menampilkan tiga *scene* yang menggambarkan kompleksitas hubungan remaja yang sering kali penuh kebingungan dan tantangan. Kedua tayangan ini juga menyoroti pentingnya memahami konsekuensi dari tindakan seksual pranikah. Keberadaan kesempatan dan situasi yang mendukung, seperti saat sepasang remaja laki-laki dan perempuan berada di ruangan pribadi atau tempat sepi, menjadi faktor utama yang mendorong mereka untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Yuni, 2012).

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang representasi pergaulan bebas remaja dan perilaku seksual pranikah dalam film Akibat Pergaulan Bebas dan *web series* Little Mom, dapat disimpulkan bahwa kedua tayangan ini mengangkat isu yang sangat sensitif namun tetap relevan dengan dinamika remaja sampai saat ini. Kedua tayangannya menyoroti fenomena pergaulan bebas yang sering dianggap sebagai masalah serius dalam masyarakat, terutama di Indonesia yang menganut norma sosial dan agama. Film Akibat Pergaulan Bebas dan *web series* Little Mom menunjukkan dua perspektif berbeda tentang fenomena pergaulan bebas remaja dalam konteks waktu yang berbeda. Film Akibat Pergaulan Bebas, yang berlatar tahun 1970-an menggambarkan kehidupan sosial remaja yang melanggar norma dan nilai moral masyarakat. Melalui *scene-scene* yang menampilkan perilaku tanpa kontrol diri, film ini mencerminkan pergeseran perilaku akibat pengaruh budaya modern dan berfungsi sebagai kritik sosial terhadap perilaku menyimpang yang semakin mengkhawatirkan. Di sisi lain, *web series* Little Mom menggambarkan pergaulan bebas dalam konteks modern, di mana akses informasi dan teknologi memengaruhi perilaku remaja dengan fokus pada isu kehamilan di luar nikah. *Web series* ini menyoroti dampak dari kurangnya edukasi seksual, serta tekanan sosial yang dihadapi remaja.

Film Akibat Pergaulan Bebas menggambarkan perilaku pergaulan bebas di era 1970-an melalui berbagai *scene* pesta di sebuah diskotik, penggunaan narkoba, mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang, hingga seks pranikah. Visualisasi dalam film ini secara terbuka menyampaikan pesan moral kepada penontonnya bahwa tindakan yang melanggar akan membawa konsekuensi negatif, baik secara fisik maupun psikologis. Namun, penggambaran dalam film tersebut cenderung lebih dramatis untuk memberikan efek pengaruh terhadap penonton. Sementara itu, *web series* Little Mom menggambarkan situasi yang lebih kontekstual dengan generasi remaja saat ini, seperti merokok, tawuran,

mengkonsumsi minum-minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang, serta perilaku seks bebas. *Web series* ini menyoroti berbagai tekanan sosial yang dihadapi remaja, seperti tuntutan lingkungan, hubungan asmara, serta dampak dari kurangnya pendidikan seksual yang memadai. *Web series* Little Mom lebih berfokus pada pergaulan bebas antara karakter-karakternya, terutama bagaimana pergaulan bebas terjadi bukan hanya karena keinginan melanggar norma tetapi juga akibat dari rasa cinta dan tekanan lingkungan. Dalam *web series* ini lebih realistis dalam menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh remaja yang memaparkan informasi secara terbuka dari media sosial dan internet.

Melalui metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure, dalam penelitian ini menemukan bahwa representasi pergaulan bebas dalam kedua tayangan menggunakan simbol-simbol visual dan dialog untuk menunjukkan bentuk perilaku remaja yang melanggar norma sosial dalam masyarakat. *Scene-scene* dalam film Akibat Pergaulan Bebas dan *web series* Little Mom menampilkan tiga indikator pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah yang mencerminkan kurangnya bimbingan orang dewasa dan kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan remaja terjebak dalam pergaulan bebas.

Kedua tayangan ini menekankan pentingnya pendidikan seksual yang menunjukkan bahwa pergaulan bebas tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Edukasi seksual yang informatif dapat membantu remaja memahami konsekuensi dari tindakan seksual pranikah dan membuat keputusan yang lebih bijaksana. Selain itu, dalam konteks media massa, baik film maupun *web series* menunjukkan bahwa media dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku remaja. Media tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi dan edukasi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh media dapat bersifat ganda, mampu mengedukasi dan memberikan gambaran moral namun juga dapat menormalisasi perilaku negatif jika tidak dikelola dengan baik.

Meskipun topik ini sering diangkat dalam media, representasinya masih kurang edukatif. Kedua tayangan tersebut lebih menekankan pada konsekuensi

negatif tanpa memberikan solusi yang jelas bagi remaja atau orang tua untuk mengatasi permasalahan berikut. Kedua tayangan tersebut memiliki peran penting dalam membenuk persepsi masyarakat, khususnya remaja terkait isu-isu pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah. Representasi isu sosial dalam media dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak remaja. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pergaulan bebas remaja dan perilaku seksual pranikah dalam kedua tayangan mampu menunjukkan gambaran pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah yang memiliki pengaruh signifikan terhadap representasi remaja mengenai pergaulan bebas dan seksualitas.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan. Pertama, peneliti mengalami kesulitan dalam mengkategorikan *scene-scene* dalam *web series* Little Mom, karena tayangan ini hanya sedikit menampilkan isu pergaulan bebas remaja dan perilaku seksual pranikah. Hal ini berbeda dengan film Akibat Pergaulan Bebas yang lebih banyak menampilkan *scene* pergaulan bebas di kalangan remaja. Selain itu, kualitas potongan gambar dari film Akibat Pergaulan Bebas yang memiliki resolusi rendah dan kondisi buram membuat gambar yang dianalisis tidak terlihat jelas. Penelitian ini juga tidak sepenuhnya mengeksplorasi implikasi dari representasi tersebut terhadap perilaku remaja di dunia nyata, karena tidak melibatkan survei atau wawancara langsung dengan remaja sebagai subjek. Oleh karena itu, efek media terhadap perilaku sosial hanya dapat diasumsikan berdasarkan hasil analisis semiotika, tanpa dukungan data yang empiris.

5.3 Saran

Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya referensi untuk penelitian selanjutnya, karena masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian mendatang dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak film atau *web series* yang membahas tema pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah. Pendekatan ini akan memberikan wawasan yang lebih luas dan hasil yang lebih representatif mengenai isu tersebut di media. Selain menggunakan pendekatan semiotika, penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan

survei atau wawancara langsung dengan remaja untuk memahami bagaimana tayangan tersebut mempengaruhi pemahaman dan sikap mereka terhadap pergaulan bebas dan perilaku seksual pranikah. Selain itu, penelitian ini juga menyarankan agar para pembuat film di Indonesia menyadari bahwa setiap *scene* yang ditampilkan menyampaikan pesan tertentu. Mereka perlu memahami bahwa film memiliki potensi untuk memberikan pengaruh positif maupun negatif kepada penontonnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdullah, Y. (1990). *Bahaya Pergaulan Bebas.* Jakarta: Media Dakwah.

Akbar, A. (1993). *Bimbingan Seks untuk Remaja* (7 ed.). Jakarta: Pustaka Antara.

Al-Ghifari, A. (2002). *Romantika Remaja: Kisah-Kisah Tragis dan Solusinya dalam Islam* (4 ed.). Bandung: Mujahid.

Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* Los Angeles.

Crooks, R., Karla, B., & Laura, W. (2017). *Our sexuality* (14 ed.). Boston: Cengage learning.

Denis , M., & Izzati , P. I. (2011). *Teori Komunikasi Massa.* Jakarta: Salemba Humanika.

Fiske, J. (2010). *Introduction to Communication Studies, 3rd Edition.* London.

Hall, S. (1977). *Representation Cultural Representations and Signifying Practices* (1 ed.). London.

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Jakarta: Yayasan Mitra Netra.

Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 1*(1), 125-138.

Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Piliang, Y. A., & Alfathri, A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna.* Yogyakarta: Jalasutra.

Pranajaya, A. (1999). *Film dan Masyarakat; Sebuah Pengantar.* Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman. H. Usman Ismail.

Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja.* Padang: Angkasa Raya.

Rabiger , M., & Hermann, C. (2020). *Directing the Documentary.* London.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja* . Jakarta : Erlangga.

Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi Remaja* (1 ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Setiadi, E. M., & Usman, K. (2011). *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Prenada Media Group.

Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (3 ed.). Jakarta: Agung Seto.

Sudarsono. (1991). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (2 ed.). Jakarta: Rineka Cipta.

Zuhairini. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara .

Skripsi dan Jurnal:

Afrilia, E. M., Musa, S. M., & Nurpasila, T. (2023). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMA Darrul Falahiyah. *Indonesian Midwifery Journal, 3*(1).

Anita, Y. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Pokok Bahasan Masalah Sosial di Lingkungan Setempat. *Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia*.

Azhari, J., Bianca, V., & Puspita, D. (2022). Representasi Peran Perempun Dalam Keluarga. *Jurnal Massa, 3*(1), 81-90.

Denzin, N. K., & Lincoln, S. Y. (1996). Handbook of Qualitative Research. *Journal of Leisure Research, 28*(2), 132.

Dewi, A. K. (2014). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Developmental and Clinical Psychology Journal, 3*(1).

Dewi, E. (2017). Film Dan Konstruksi Sosial. *Jurnal Pikiran Rakyat*.

Etika, N. (2015). Aborsi Dalam Perspektif Hukum Islam. *Journal Penelitian Keislaman, 11*(2), 207-220.

Fadhilah, A. N. (2019). Representasi Seksualitas dalam Akun Instagram@ candrikasoewarno. *(Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)*.

Firdayati, S. K. (2023). Representasi Urgensi Pendidikan Seksual Remaja Studi Analisis Semiotika Pada Series "Little Mom". *Kediri Journal of Journalism and Digital Media, 1*(1), 1-24.

Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Koneksi, 4*(1), 155-62.

Hanifah, A. (2020). Pendidikan Seks Di Kalangan Remaja (Kritik Ideologi Terhadap Teks Film Dua Garis Biru). Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo. *Skripsi*.

Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Jurnal Of Education Sciences and Teacher Training, 12*(1).

Musyarofah, A. (2023). Bahasa dan Peran Semiotika dalam Studi Agama. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman dan Pendidikan Islam, 18*(2), 107-122.

Rahima, R., & Hasgimianti. (2020). Pemahaman Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas dan Pernikahan Dini di Desa Kualu Nenas Kampar Riau. *Educational Guidance and Counseling Development Journal, 3*(2), 61-68.

Riskiyanti, A. (2023). Respons Remaja Terhadap Pergaulan Bebas Pada Film Like & Share (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). *Skripsi*.

Risniawan, I., & Handayani, W. (2022). Representasi Dampak Negatif Seks Pranikah pada Remaja dalam Film Dua Garis Biru (Studi Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). *Jurnal Ilmu Komunikasi, 5*(1), 95.

Robiansyah, A. (2015). Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 3*(3), 504-518.

Samawati, H. A., & Nurchayati , N. (2011). Self-Acceptance Remaja yang Hamil di Luar Nikah. *Character Jurnal Penelitian Psikologi, 8*(9), 1-13.

Sari, P. P., & Desiningrum, D. R. (2017). Pengalaman Berkeluarga Pada Wanita Yang Menjalani Married By Accident Studi Fenomenologis Pernikahan Karena Kehamilan Di Luar Nikah. *Jurnal Empati, 6*(1), 338-345.

Selviana, S. (2020). Representasi Remaja Penonton film Dua Garis Biru Tentang Isu Kehamilan Tidak Diinginkan di Yogyakarta. S1 thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. *Skripsi*.

Suharni, & Haramen, M. (2021). Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pengajaran Dan Kajian Islam, 1*(1), 27-46.

Windhiarto, E. N. (2011). Persepsi Remaja Terhadap Aspek Pornografi Pada Film Bertema Komedi Seks. *Jurnal Penelitian Pembangunan*, 6-7.

Zahroh, R., & Indrawati, D. L. (2012). Pendidikan Kesehatan Tentang Seks Pranikah Mencegah Perilaku Seksual Pranikah. *Journal of Ners Community, 3*(1), 112-119.

Web Site:

Azzahra, S. (2023). *Mengenal Pergaulan Bebas serta Ketahui Contoh dan Penyebabnya*. Retrieved from Detikpedia: https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6732173/mengenal-pergaulan-

Luzar , L. C. (2015). *Teori Konstruksi Realitas Sosial*. Retrieved from Binus University School Of Design: https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/

Marten , R. (2011). *Aktor Tua Ketagihan Narkoba*. Retrieved from https://tokoh.id/biografi/4-selebriti/aktor-tua-ketagihan-narkoba/

Muri, T. (2021). *Serial Web yang Tayang di Aplikasi dan Trending di Negara Terbanyak*. Retrieved from Museum Rekor Dunia Indonesia: https://muri.org/Website/Rekor_detail/serialwebyangtayangdiaplikasidantrendingdinegaraterbanyak